

**MASJID MENARA KUDUS:
EKSPRESI MULTIKULTURALISME SUNAN KUDUS
(STUDI KASUS KEHIDUPAN TOLERANSI MASYARAKAT KUDUS)**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-agama,
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



Oleh:

**Mashlihatuz Zuhroh
NIM : 11140321000078**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1439 H/2018 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mashlihatuz Zuhroh
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995
NIM : 11140321000078
Jurusan : Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta
Judul Skripsi : Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme
Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi
Masyarakat Kudus)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 31 Juli 2018

Penulis



Mashlihatuz Zuhroh

NIM 11140321000078

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

***“MASJID MENARA KUDUS:
EKSPRESI MULTIKULTURALISME SUNAN KUDUS
(STUDI KASUS KEHIDUPAN TOLERANSI MASYARAKAT KUDUS)”***

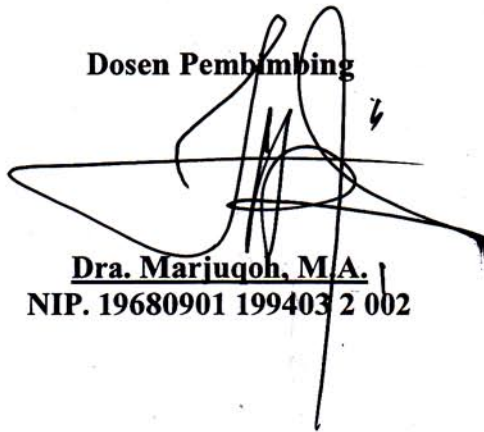
Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-agama,
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**MASHLIHATUZ ZUHROH
NIM : 11140321000078**

Dosen Pembimbing



**Dra. Marjuqoh, M.A.
NIP. 19680901 199403 2 002**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
1439 H/2018 M**

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul “MASJID MENARA KUDUS: EKSPRESI MULTIKULTURALISME SUNAN KUDUS (STUDI KASUS KEHIDUPAN TOLERANSI MASYARAKAT KUDUS) telah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 30 Agustus 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Studi Agama-agama.

Jakarta, 30 Agustus 2018


Sidang Munaqasyah,

Ketua merangkap anggota,

Sekretaris merangkap anggota,



Dr. Media Zainul Bahri, M.A.
NIP. 19751019 200312 1 003



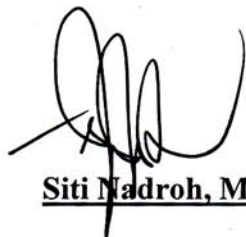
Dra. Halimah SM, M.A.
NIP. 19590413 199603 2 001

Penguji I



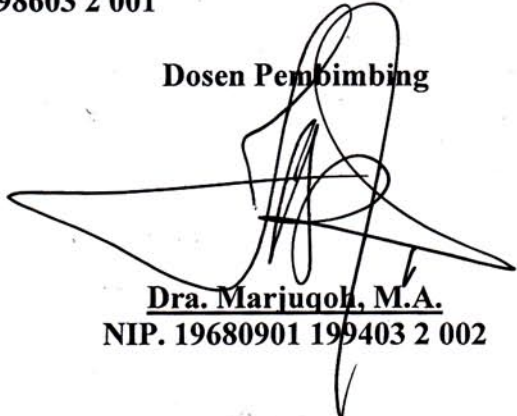
Dr. Sri Mulyati, M.A.
NIP. 19560417 198603 2 001

Penguji II



Siti Nadroh, M.Ag.

Dosen Pembimbing



Dra. Marjuqoh, M.A.
NIP. 19680901 199403 2 002

MOTTO

“Setiap orang mempunyai masanya masing-masing. Orang-orang disekitarmu mungkin terlihat jauh melangkah di depanmu dan beberapa mungkin terlihat jauh tertinggal di belakangmu. Tetapi, setiap orang berlari di jalur mereka sendiri dan di masa mereka sendiri. Jangan iri dengan mereka, jangan terlalu cemas. Kamu tidak terlambat dan kamu tidak mendahului.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Esa, yang memberi kedamaian dan yang bermurah hati. Segala puji penulis haturkan kepadaNya, yang memiliki dunia beserta isinya, yang berkehendak atas segala mimpi makhlukNya, dan satu-satunya yang memberi kekuatan kepada semua makhluk hidup ciptaanNya.

Sholawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepangkuan Rasul Muhammad SAW, satu-satunya manusia sempurna dan istimewa di dunia ini, khususnya dalam hati setiap Muslim, keluarganya, beserta para sahabatnya. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *Yaumul Qiyamah* kelak. Amin...

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang “**Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)**”. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah yang telah memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Proses penulisan skripsi ini tentu saja melibatkan banyak kalangan. Oleh karena itu, penulis juga ingin memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dra. Marjuqoh, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi terbaik bagi penulis. Terimakasih atas nasehat, ide dan gagasannya, serta waktu luangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

2. Orang tua tercinta penulis, Bapak Juhadi dan Ibu Kusmiyati yang selalu memberikan semangat dan doanya untuk kebaikan penulis sehingga dapat membantu penulis dalam mewujudkan cita-citanya.
3. Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A. selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prof. Dr. Masri Manzoer, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4. Dr. Media Zainul Bahri, M.A. selaku Kepala Jurusan Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dra. Halimah Mahmudi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama, terimakasih atas kesempatannya untuk penulis sehingga penulis dapat menulis skripsi dengan judul ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terkhusus Prof. Dr. Ridwan Lubis, M.A., Syaiful Azmi, M.A., Dra. Siti Nadroh, M.A. yang telah membantu penulis dalam menemukan pokok permasalahan penelitian. Terimakasih atas pengetahuan dan arahnya selama kurang lebih 4 tahun ini. Dan penulis juga mengucapkan maaf apabila penulis pernah berbuat salah sejak pertama kali bertemu hingga sekarang.
6. Saudara laki-laki penulis, M. Nailur Ridlo dan M. Nur Ihsan, terimakasih telah memberikan perhatiannya sejak penulis lahir hingga sekarang. Penulis berdoa semoga penulis beserta saudara-saudaranya dapat membahagiakan kedua orang tua nya hingga mereka tua nanti.

7. Keluarga penulis di Jakarta, Lek Res, Mbak Nur, Rahma, dan Afif yang sudah bersedia menjadi tempat berteduh selama penulis menjalani masa perkuliahannya di Jakarta.
8. Teman tercinta penulis terutama atas support mereka: Aris Irmawan, Faisal Amri, Ita Nurul Faizah. Terimakasih sudah menjadi pendengar segala kesedihan hingga kebahagiaan penulis selama ini.
9. Keluarga kedua penulis di SIMAHARAJA (Silaturrahmi Mahasiswa Jepara di Jakarta), terimakasih sudah banyak memberi pengalaman hidup selama di Jakarta, terkhusus kepada senior-senior Pak Syamsuddin, Mas Rizal, Mas Yahya, Mas Kamal, Mas Puput, Mas Burhan, Kak Najib, Syarif, Mirza, Mbak Masfufah, Mbak Ima, Mbak Rini, Mbak Okta, Mbak Nafis, Dedek Faza dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Sahabat Kepompong (Dodi Mario Akbar, Riky Setiawan, Misbahul Huda, Fauziah Gustapo, Mahfudloh, Raxy Oktiviani, Shabrina Ghaisani, Wardah Humaeroh). Terimakasih atas 4 tahun yang penuh cerita canda, tawa, pertengkaran, diskusi, belajar bareng, dll. Terimakasih sudah menjadi teman yang selalu ada dikala penulis membutuhkan bantuan.
11. Teman-teman KKN Optimal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 (Khunus, Syanel, Kak Darma, Bang Alan, Boim, Galih, Mukti, Qihay, Syifa, Bening, Nurul, Lusti, Dini, Ulpeh, Leha, Kirana). Bertemu kalian adalah sebuah anugerah bagi penulis. Terimakasih atas cerita

pendek Satu bulan yang penuh kesan, dan semoga cerita itu akan terus kita sambung sampai nanti.

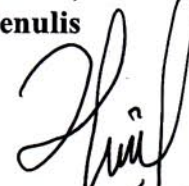
12. Teman seperjuangan di PMII Ciputat, DEMA-FU 2014, Teman Perbandingan Agama 2014 B, dan GALAXY of Immersion Class MAHABA 2014. Partner Kerja (Teteh Mirna Sari & Dewis Devita Andriani).
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan proses penulisan khususnya, YM3SK (Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus), Gereja Katholik St. Yohanes Evangelista Kudus, Kelenteng Hok Ling Bio Kudus, dan masyarakat Kudus umumnya yang telah membantu penulis dalam mencari sumber-sumber penelitian.

Penulis berdoa semoga Allah SWT membalas semua nama yang penulis sebutkan di atas, karena dengan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan mendapatkan pengalaman yang luar biasa selama 4 tahun ini. Penulis percaya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Maka dari itu, kritik dan saran sangat diperlukan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca secara umum dan penulis khususnya.

Jakarta, 31 Juli 2018

Penulis



Mashlihatuz Zuhroh
NIM 11140321000078

ABSTRAK

MASHLIHATUZ ZUHROH. “*Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)*”. Skripsi. Jakarta: Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan multikulturalisme Raden Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) dalam menyebarkan agama Islam di kota Kudus, dan bagaimana kehidupan toleransi masyarakat Kudus dapat terjalin hingga sekarang. Dalam hal ini penulis berusaha memahami sosok Sunan Kudus yang menjadi sentral atas kehidupan toleransi yang sangat baik di kota Kudus. Secara umum berbicara soal kota Kudus memang sangat menarik, apalagi tentang Masjid Menara Kudus nya yang mengandung akulturasi agama dan budaya. Hal lain yang sangat unik dan menjadi suatu kepercayaan masyarakat Kudus yaitu tentang pelarangan menyembelih sapi yang dianggap sebagai salah satu ajaran toleransi warisan Sunan Kudus. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya mencegah deradikalisasi Islam saat ini. Sikap saling menghargai atau toleransi itu sangat diperlukan di negara Indonesia yang Multikultural dan Multireligion ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data dan informasi penulis dapatkan dari proses wawancara langsung maupun dari buku-buku yang sesuai dengan tema dan judul yang di angkat. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan historis dan fenomenologis. Penulis berusaha menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan selama dua minggu di Kota Kudus Jawa Tengah, yaitu terhitung sejak tanggal 5 April 2018 hingga 19 April 2018.

Hasil dari penelitian ini adalah multikulturalisme Sunan Kudus yang menghasilkan sebuah akulturasi budaya dan agama yang sangat apik yang ada pada bangunan bersejarah peninggalan Sunan Kudus. Hal itu dapat dilihat melalui bentuk Menara masjidnya yang menyerupai pura Hindu, bentuk gapura nya yang memiliki bentuk candi bentar dan kori agung, dan bentuk ornamen pada padasan masjid yang memiliki corok kala dalam agama Budha. Akulturasi budaya dan agama tentunya dapat terjadi karena toleransi Sunan Kudus dalam upaya penyebaran Islam di kota Kudus, sehingga agama Islam di kota Kudus dapat terserap dengan harmoni dan damai. Kota Kudus yang dahulu merupakan kota dengan mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan Budha kini telah beralih menjadi mayoritas masyarakat muslim.

Kata Kunci: Akulturasi, Masjid Menara Kudus, Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus

DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	19

BAB II: ISLAMISASI DI JAWA TENGAH

A. Proses Islamisasi di Jawa Tengah	21
B. Kondisi Sosial Keagamaan di Jawa Tengah pada Masa Sunan Kudus	35

BAB III: PENDEKATAN MULTIKULTURALISME SUNAN KUDUS

A. Biografi Sunan Kudus	42
B. Asal-usul Kota Kudus	45
C. Model Pendekatan Multikulturalisme Sunan Kudus.....	47

BAB IV: EKSPRESI MULTIKULTURAL PADA MASJID MENARA KUDUS

- A. Sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus 64
- B. Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme
Sunan Kudus 68
- C. Sikap Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus 79

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan 86
- B. Saran..... 86
- C. Kata Penutup 87

DAFTAR PUSTAKA 89

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/11987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang di tambah:

ا = ā, contoh وَمَا مَحْمَدٌ

إِي = i, contoh الَّذِي

أُو = ū, contoh يُوقِنُونَ

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Silsilah Sunan Kudus	43
Tabel 3.2 Kerangka Pikir Pendekatan Multikulturalisme Sunan Kudus	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kompleks Masjid Menara Kudus tampak dari depan	64
Gambar 4.2 Inskripsi di atas <i>Mihrab</i> Masjid Menara Kudus.....	65
Gambar 4.3 Menara Masjid Kudus tampak dari tiga sisi.....	68
Gambar 4.4 Menara Kudus	70
Gambar 4.5 Bale Kulkul Bali.....	70
Gambar 4.6 Porselen pada sekeliling Badan Menara Kudus	72
Gambar 4.7 Gapura Bentar Masjid Menara Kudus.....	73
Gambar 4.8 Gapura Bentar Pura Bali	73
Gambar 4.9 Gapura Paduraksa Masjid Menara Kudus	75
Gambar 4.10 Gapura Kori Agung berada di dalam Masjid	76
Gambar 4.11 Gapura Kori Agung di Pura Bali.....	76
Gambar 4.12 Kala pada Padasan Masjid Menara Kudus.....	77
Gambar 4.13 Kala pada tempat Pemandian di Bali	77
Gambar 4.14 Komunitas non-Muslim ikut larut dalam acara peringatan Hari Jadi Masjid Menara Kudus	85
Gambar 4.15 Foto Bersama komunitas non-Muslim dalam acara peringatan Hari Jadi Masjid Menara Kudus	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Seminar Proposal
Lampiran II	: Bukti Hasil Seminar Proposal
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran IV	: Lembar Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Sertifikat OPAK
Lampiran VI	: Sertifikat KKN
Lampiran VII	: Sertifikat TOEFL
Lampiran VIII	: Sertifikat TOAFL
Lampiran IX	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran X	: Lembar Pertanyaan Wawancara
Lampiran XI	: Lembar Pernyataan Narasumber Penelitian
Lampiran XII	: Lembar Hasil Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad ke-20, ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dari penjajahan, agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia adalah Islam. Sebenarnya agama Islam sendiri telah menyentuh penduduk Nusantara jauh sejak abad ke-7, yaitu ditandai dengan hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia ke Nusantara. Namun, dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak awal kedatangan Islam, agama Islam baru dianut secara luas oleh penduduk pribumi. Hal tersebut dikarenakan munculnya semacam resistensi dari penduduk setempat terhadap usaha-usaha penyebaran Islam. Historiografi Jawa, yang ditulis oleh R. Tayono mengungkapkan bahwa dalam usaha mengislamkan Jawa, Sultan Al-Gabah dari negeri Rum mengirim 20.000 keluarga muslim ke pulau Jawa. Namun, banyak dari mereka yang tewas terbunuh dan yang tersisa hanya sekitar 200 keluarga. Dikisahkan Sultan Al-Gabah marah kemudian mengirim ulama, syuhada dan orang sakti ke pulau Jawa untuk membinasakan para “Jin, siluman dan brekasakan” penghuni Jawa.¹

Pada pertengahan abad ke-15 barulah Islam berkembang pesat di pulau Jawa, yaitu pada saat kerajaan Majapahit sedang dilanda perang saudara yang

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka Iman, 2016), h. 51.

menyebabkan runtuhnya kerajaan tersebut.² Tidak lama setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M, berdirilah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang disebut dengan kerajaan Demak yaitu pada tahun 1481 M. Dari sinilah Islam mulai meluas dan banyak di anut oleh masyarakat pribumi.

Menurut sumber tradisi lisan³, agama Islam dapat tersebar luas di pulau Jawa ialah berkat peran para *Wali*. Pada awal perkembangan Islam di sepanjang abad ke-15 hingga paroh pertama abad ke-16 banyak di warnai dengan peranan tokoh dan juru dakwah yang dikenal dengan sebutan *Wali Songo*. Biografi tentang tokoh-tokoh tersebut pun banyak ditulis, dan kisahnya sangat digemari oleh masyarakat luas. Contohnya; “*Atlas Walisongo*” karya Agus Sunyoto, “*Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*” karya Rachmad Abdullah, “*Sekitar Walisongo*” karya Solichin Salam, dan banyak lagi.

Kata *Wali* lengkapnya berasal dari bahasa Arab yaitu *waliyullah* yang artinya wakil Allah. Jamaknya *awliya Allah* (wali-wali Allah), dalam tasawuf istilah ini kemudian memiliki makna-makna khusus, yaitu orang yang telah mencapai status maqam (*ma'rifat*) lengkapnya: *ma'rifatullah* (menyaksikan Allah). Bagi yang mampu mencapai tingkat ini berarti ia mampu dengan indra atau fisik menyaksikan (*syuhud*) Allah.⁴ Sedangkan kata *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Sembilan. Jadi *Wali Songo* berarti “*Wali Sembilan*”, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah Jawa yang masyarakatnya belum memeluk Islam. Para *Wali* sebagaimana para Nabi, bukan rohaniawan yang

² Solichin Salam, *Sekitar Walisongo* (Kudus: Menara Kudus, 1960), h. 4-5.

³ Sjamsudduha, *Walisanga Tak Pernah Ada* (Surabaya: JP Books, 2006), h. 1.

⁴ Sjamsudduha, *Walisanga Tak Pernah Ada*, h. xii.

hanya tinggal di padepokan atau asrama, tetapi mereka selalu mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mendalami ilmu, sekaligus menyiarkan Islam.

Dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa, *Wali Songo* lebih banyak menggunakan metode pendekatan tasawuf (mistik Islam).⁵ Islam datang dengan cara perlahan dan damai terutama melalui prinsip *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan* yaitu dengan tutur kata yang baik, tidak menolak keras budaya masyarakat Jawa sebelumnya, dan Islam juga memperkenalkan toleransi dan persamaan derajat. Dalam masyarakat Hindu Jawa yang ketika itu menekankan pada perbedaan derajat (kasta), agama Islam datang tanpa kasta dan dapat menarik masyarakat Hindu Jawa untuk masuk ke agama Islam. Pada kenyataannya, para *Wali* telah merumuskan strategi dakwah yang lebih sistematis dan dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan mapan.⁶

Sebagaimana pendekatan dakwah yang dilakukan para *Wali* dalam menyebarkan Islam pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, yaitu menggunakan pendekatan yang di contohkan oleh Rasulullah sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (Bijaksana) dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (QS. An-Nahl 125).⁷

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 314.

⁶ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), cet.1, h.89.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), h. 383.

Dalam tafsir Ath-Thabari di tuliskan bahwa maksud ayat di atas adalah, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “serulah, wahai Muhammad, orang yang kepada mereka Tuhanmu mengutusmu, untuk mengajaknya menaati Allah. إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ ‘kepada jalan Tuhanmu’ adalah, kepada syariat Tuhanmu yang ditetapkan-Nya bagi makhluk-Nya, yaitu Islam. بِالْحِكْمَةِ ‘dengan hikmah’ adalah, dengan wahyu Allah yang disampaikan-Nya kepadamu, dan dengan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepadamu. وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ‘dan pelajaran yang baik’ adalah, dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argumen terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan peringatan bagi mereka di dalam wahyu-Nya, seperti argumen yang disebutkan Allah kepada mereka dalam surah ini, serta nikmat-nikmat yang di ingatkan Allah kepada mereka di dalamnya. وَجَادِلْهُمْ بَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ‘Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik’ adalah, bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu memaafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka.⁸

Surah An Nahl ayat 125 di atas menggambarkan tiga strategi metode dakwah yaitu; *hikmah* (dengan tegas, benar, serta bijak), *mau'izhah hasanah* (nasihat-nasihat atau pengajaran yang baik), dan *mujadalah bil lati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik).⁹ Salah satu anggota dari *Wali Songo* yang sangat menerapkan misi dakwah seperti ayat di atas adalah Ja'far Shodiq atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus. Sunan Kudus ini memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa khususnya di kota Kudus. Kebijaksanaan

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2009), h. 389.

⁹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h.764.

Sunan Kudus dapat dilihat dari usahanya dalam mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat Kudus. Dalam hal dakwah langsung ke masyarakat, Sunan Kudus banyak memanfaatkan jalur seni, budaya serta teknologi terapan yang bersifat tepat guna yang dibutuhkan masyarakat.¹⁰ Sunan Kudus datang dengan kondisi masyarakat yang mayoritas penganutnya adalah Hindu, Buddha, dan Kepercayaan Lokal. Beliau sadar bahwa Islam harus diajarkan dengan menggunakan tradisi lokal yang ada, agar tercipta harmonisasi dalam masyarakat.

Cara atau metode dakwah yang digunakan Sunan Kudus antara lain yaitu, membangun Masjid Menara Kudus yang berbentuk seperti candi. Diantara sekian banyak menara candi yang ada di Jawa Tengah khususnya, atau di seluruh Indonesia umumnya, Menara Kudus mempunyai style bangunannya sendiri. Beberapa sarjana luar seperti A. J. Bernet Kempers (1953) dalam bukunya *Ancient Indonesian Art*, Dr. G. F. Pijper (1947) dalam bukunya *The Minaret in Java*, dan JFG Brumund (1868) mengatakan bahwa gaya bangunan Menara Kudus mirip dengan candi Kul-kul di Bali. Ada yang mengaitkan bentuk Menara itu dengan bentuk candi Jago (Jayaghu), terutama jika dilihat dari kesamaan ragam hias tumpalnya. Hal ini mungkin saja bisa terjadi karena disebabkan oleh pengaruh zaman Majapahit dimana Kudus pernah menjadi wilayah kekuasaannya, dibuktikan dengan seni bangunan yang terdapat pada bekas-bekas peninggalan kuno di Kudus.¹¹

Percampuran unsur budaya lain juga nampak pada tempat wudhu di sekitar Masjid Menara Kudus yang memiliki delapan padasan sesuai dengan delapan

¹⁰ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, h. 189.

¹¹ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), h. 52.

ajaran tentang kebenaran dalam agama Budha (*Asta Shanghika Marga*). Di atas padasan tersebut diletakkan sebuah arca yang bermotif kala yang menjadikan ciri tradisi seni Hindu-Budha.¹² Di sekitar Menara Kudus juga terdapat beberapa gapura yang bentuk bangunannya dikaitkan dengan bangunan-bangunan peninggalan Hindu-Budha yang ada di Jawa Timur.

Tidak hanya lewat bentuk bangunan-bangunan yang menyerupai seni Hindu-Budha, toleransi Sunan Kudus juga dapat dilihat pada bagaimana beliau melarang santri-santrinya menyembelih sapi.¹³ Seperti yang kita tahu, bahwa hewan sapi sangat disucikan dalam agama Hindu yang pada saat itu menjadi agama mayoritas di daerah Kudus. Kemudian dalam dakwahnya, Sunan Kudus juga sering menggunakan surah Al-Baqarah yang artinya *sapi betina* sehingga mendatangkan kekaguman bagi orang Hindu dan membuat mereka penasaran dan ingin mendengarkan isi surah tersebut.

Di sisi lain, dalam berdampingan dengan adat istiadat yang sudah berkembang lama di Kudus, beliau tidak menentang adat istiadat tersebut akan tetapi lebih mengarahkan kepada mereka agar adat istiadat tersebut tetap sesuai dengan ajaran agama. Contohnya yaitu mengalihkan fungsi sesajen yang berupa makanan yang lebih baik diberikan kepada orang yang kelaparan, dan meminta permohonan bukan kepada roh-roh nenek moyang melainkan pada Allah SWT. Dalam menyiarkan agama Islam Sunan Kudus juga memanfaatkan gamelan untuk menyanyikan sholawat-sholawat kepada masyarakat Jawa yang ketika itu memang menyukai alat musik gamelan. Karena itulah muncul istilah *Sekaten* atau *Syahadatain*.

¹² Supatmo, "Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Menara Kudus", *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. Vol. VIII. 2014, No. 1.

¹³ Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, h. 189.

Kesadaran Sunan Kudus akan kondisi budaya lokal yang ada membuat orang-orang yang awalnya beragama Hindu, Budha, dan Kepercayaan lokal, berbondong-bondong mendatangi masjid tanpa ada sedikitpun keraguan. Dari hal tersebut menggambarkan multikulturalisme Sunan Kudus dalam proses islamisasi yang dilakukannya sebagai contoh cerminan hidup. Dengan demikian, Masjid Menara Kudus bisa dijadikan *Counter Discourse* atas gerakan radikalisme Islam.

Sejarah bertumbuhnya agama Islam di Kudus merupakan salah satu unsur yang mengisi keberislaman masyarakat Jawa. Pertumbuhan agama Islam yang pesat dan indahny harmoni masyarakat yang tercipta menunjukkan keramahan penyebaran agama Islam di wilayah Kudus. Kota Kudus yang namanya mengacu kepada *al-Quds* (nama Arab untuk Yerusalem) merupakan kota keagamaan, kota suci, dan mempunyai masjid besar nan indah.¹⁴ Sunan Kudus dengan Menaranya telah menunjukkan strategi dakwah kultural Islam. Sifat kultural dari keislaman Sunan Kudus ini terletak pada konversi Islam yang damai, karena ia menggunakan strategi kultural, bukan politik. Jika ia menggunakan strategi politik maka segenap budaya lokal yang merepresentasikan agama pra-Islam pastilah akan dihanguskan.¹⁵

Islam di Kudus hadir sembari membawa budaya baru, namun konversi Islam tidaklah bersifat *ikonoklastik*: menghancurkan ikon lokal. Bukti yang menjadi analisa sebagai kekuatan pertumbuhan agama Islam di wilayah Kudus

¹⁴ Mas'udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi dakwah Sunan Kudus," *ADDIN*, vol. 8 (Agustus 2014), no. 2, h. 225.

¹⁵ Syaiful Arif, "Strategi Dakwah Sunan Kudus," *ADDIN*, Vol. 8 (Agustus 2014), no. 2, h. 251. Menjelaskan bahwa Strategi politik bersifat menguasai, dan memuara pada kekuasaan yang tentunya meniadakan yang lain. Sementara itu strategi kultural justru membumikan Islam ke dalam kultur masyarakat, karena Islam itu sendiri bersifat kultural. Artinya, ia mampu mengaliri nafas kebajikan masyarakat. Ia mampu menelusupkan makna baru, tanpa harus merubah sama sekali simbol di masyarakat. Strategi ini akhirnya tidak formalis, selayaknya dakwah Islam formalis saat ini.

adalah bangunan Masjid Menara Kudus yang telah dibangun sejak abad ke-16 tepatnya tahun 956H/1549 M. Artinya, ketika fungsi ke-menaraan telah mengonversi fungsi candi, justru kemenaraan itu menjadi contoh nyata bahwa Islam hadir tidak memusnahkan ikon lokal. Sebaliknya, ia hadir menghargai dan memijakkan diri pada kearifan lokal. Inilah yang disebut dengan pribumisasi Islam, yakni “peminjaman bentuk budaya”, sehingga Islam bisa membumi di “pangkal kultural” masyarakat setempat. Ketika candi itu dijadikan menara, maka masyarakat asli Kudus pastilah merasakan “kenyamanan spiritual” sebab pergantian agama ditopang oleh budaya. Akhirnya tidak ada yang berubah di dalam struktur masyarakat, yang berubah hanyalah struktur makna. Struktur masyarakat Kudus ajeg dalam kearifan lokalnya, hanya saja struktur maknanya telah berubah dari Hindu-Buddha kepada Islam. Inilah corak unik dari keberagaman di Jawa.¹⁶

Citra Sunan Kudus yang demikian telah melahirkan imajinasi paradigmatis dari masyarakat Kudus dalam filosofi kehidupannya. Fenomena tanda kedamaian dan toleransi yang tinggi dalam kehidupan sosial tergambar secara jelas dalam filosofi *wong* Kudus yang tertulis dalam bentuk relief dibalik papan nama Kantor Kudus yang terukir indah di batu dengan tulisan: “*Lamun sira landep aja natoni, Lamun sira banter aja nglancangi, Lamun sira mandi aja mateni*” yang artinya, Apabila perkataan anda tajam janganlah untuk menyakiti, apabila anda cepat janganlah saling mendahului, apabila anda memiliki kesaktian janganlah untuk membunuh. Pesan tulisan tersebut tentu memiliki makna

¹⁶ Syaiful Arif, “Strategi Dakwah Sunan Kudus,” h. 249.

perdamaian yang tinggi yang harus diwujudkan dalam kepemimpinan dan pranata sosial di kota Kudus.

Budaya toleransi umat Islam di Kudus masih bisa dirasakan hingga sekarang, ketentraman, kedamaian, dan hidup saling berdampingan antar umat beragama masih terlihat. Masjid Menara Kudus yang merupakan Masjid tertua di Jawa Tengah ini tidak hanya memperlihatkan bangunan multikulturalnya, akan tetapi tidak jauh dari keberadaan Menara Kudus juga terdapat Klenteng Hok Ling Bio tempat ibadah agama Budha dan Gereja aliran Katholik. Semuanya membaaur dan hidup rukun berdampingan selama ratusan tahun. Hal ini tercermin sangat jelas dalam tradisi *Buka Luwur* yang selalu terbuka bagi semua umat lintas etnis maupun agama. Sumbangan diterima dari semua golongan dan kemudian barang-barang tersebut dimasak bersama-sama untuk *bancaan* kemudian dibagikan kepada masyarakat Kudus. Tradisi warisan budaya lainnya yang masih terjaga yaitu, masyarakat Kudus yang tidak menyembelih sapi. Segala macam kuliner yang ada di Kudus seperti Soto, Sate, bahkan Bakso rata-rata menggunakan daging kerbau dan ayam. Pelarangan menyembelih sapi bagi umat Islam oleh Sunan Kudus adalah bentuk penghormatan terhadap keyakinan agama Hindu yang akhirnya menjadi tradisi umat Islam di Kudus hingga sekarang.

Dalam Penelitian ini, penulis berusaha untuk meneliti dan menjelaskan tentang multikulturalisme Sunan Kudus melalui bangunan bersejarah, yakni Masjid Menara Kudus. Ajaran toleransi beragama yang diajarkan oleh Sunan Kudus juga dinilai tidak lekang oleh zaman, akan tetapi justru semakin relevan ditengah arus radikalisme dan fundamentalisme beragama yang semakin marak dewasa ini. Dengan jalan menghidupkan kembali esensi serta spirit

multikulturalisme Sunan Kudus, kiranya masyarakat muslim bisa mengembalikan wajah Islam yang ramah dan toleran. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka judul skripsi yang diangkat oleh peneliti adalah “**MASJID MENARA KUDUS: EKSPRESI MULTIKULTURALISME SUNAN KUDUS (STUDI KASUS KEHIDUPAN TOLERANSI MASYARAKAT KUDUS)**”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan penelitian ini tidak melebar, maka penulis merumuskan pada masalah, bagaimanakah ekspresi multikulturalisme Sunan Kudus pada Masjid Menara Kudus dalam menciptakan toleransi masyarakat di kota Kudus?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami ekspresi multikulturalisme Sunan Kudus pada Masjid Menara Kudus dalam menciptakan toleransi masyarakat di kota Kudus.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni kegunaan teoritis, praktis dan Akademis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan data ilmiah dan mampu menambah khasanah keilmuan mengenai multikulturalisme Sunan Kudus.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi bagi masyarakat luas mengenai multikulturalisme Sunan Kudus yang dapat menciptakan toleransi beragama pada masyarakat yang multikultural. Dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa dikemudian hari.

c. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) jurusan Studi-studi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti, diantaranya:

Skripsi Ibnu Anshori mahasiswa Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Al- Jami'ah Al- Islamiyah Al- Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya tahun 1986 dengan judul "Tinjauan Sejarah Berdirinya Masjid Menara sebagai Gambaran Proses Islamisasi di Kudus". Fokus penelitian Ibnu Anshori ini yaitu

hanya pada sejarah berdirinya masjid Menara Kudus sebagai salah satu peninggalan bersejarah Islam di Jawa.¹⁷ Persamaan penelitian Ibnu Ashori dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang masjid Menara Kudus, hanya saja perbedaannya disini penulis juga akan membahas tentang akulturasi budaya dan agama yang ada pada bangunan Masjid Menara Kudus.

Skripsi Nur Alfusifak mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 dengan judul “Rekonstruksi Pembelajaran Agama Islam Sunan Kudus terhadap Pembangunan Karakter”. Skripsi ini sama-sama mengkaji tentang model pendekatan yang dilakukan Sunan Kudus, hanya saja skripsi Nur Alfusifak mengaitkan cara dakwahnya sebagai tuntunan pembangunan karakter bangsa, sedangkan penulis berusaha mengaitkan model penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan Masjid Menara Kudus sebagai contoh akulturasi budaya dan agama. Perbedaan lainnya yaitu Nur Alfusifak hanya melakukan penelitian melalui *Library Research* yaitu dengan mengkaji buku-buku tentang pembelajaran Sunan Kudus.¹⁸ Sedangkan penulis melakukan penelitian langsung di daerah Menara sebagai sumber tambahan dalam karya tulisnya.

Skripsi Umi Khanifah mahasiswi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan judul “Sunan Ja’far Shadiq dan Toleransinya dalam Islam di Kudus”. Penelitian ini menyimpulkan metode dakwah yang digunakan Sunan Kudus dalam

¹⁷ Ibnu Anshori, “Tinjaun Sejarah Berdirinya Masjid Menara sebagai Gambaran Proses Islamisasi di Kudus”, *Skripsi*, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Al-Jami’ah Al-Islamiyah, Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1986, h. 5.

¹⁸ Nur Alfusifak, “Rekonstruksi Pembelajaran Agama Islam Sunan Kudus terhadap Pembangunan Karakter”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h.19.

menyebarkan Islam di Kudus yaitu dengan menggunakan Jalur Politik. Sedangkan menurut peneliti model penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Kudus yaitu dengan memahami budaya lokal yang ada sehingga ajaran Islam dapat diterima dan diserap dengan baik oleh masyarakat Kudus. Perbedaan lainnya yaitu, skripsi peneliti juga membahas tentang warisan toleransi Sunan Kudus yang masih dijaga oleh masyarakat Kudus hingga sekarang.¹⁹

Jadi, seperti yang disebutkan di atas bahwa belum ada yang menuliskan tentang judul “Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”, hanya skripsi inilah yang penulis temukan selama melakukan tinjauan pustaka, adapun tema yang menyerupai dengan judul penulis tersebut lebih membahas ke sejarah proses Islamisasi di Kudus dan upacara-upacara adat leluhur yang masih berlaku di kota Kudus. Dan yang akan penulis buat ini tentunya akan berbeda dengan tema-tema di atas.

¹⁹ Umi Khanifah, “Sunan Ja’far Shadiq dan Toleransinya dalam Islam di Kudus”, *Skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, h. 27.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif dan diskriptif.²⁰ Adapun penelitian lapangan dilakukan penulis pada:

Hari : Kamis-Jum'at
 Tanggal : 05 April 2018 - 19 April 2018
 Tempat : Ds. Kauman Kab. Kudus Propinsi Jawa Tengah

Narasumber :

- a. H. M. Nur Riza selaku Juru Kunci & Imam Masjid Menara Kudus
- b. Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK)
- c. Sr. Krista PI selaku Suster di Gereja Katholik St. Yohanes Evangelista Kudus
- d. Wignyo Hartono selaku Pengurus Kelenteng Hok Ling Bio Kudus

Dalam proses penelitian lapangan penulis melakukan wawancara kepada beberapa Narasumber untuk menggali informasi terkait dengan judul skripsi. Penulis juga observasi langsung ke Masjid Menara Kudus guna melakukan pengamatan terhadap situasi keberagamaan masyarakat Kudus yang terkenal

²⁰ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Syamsir Salam dan Jaenal Aripin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), cet.1, h. 30. Lihat juga, Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 47-48. Penelitian menggunakan metode kualitatif didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, metode kualitatif dipakai untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita mengenai segala sesuatu yang sebagian besar sudah diketahui. Dengan metode kualitatif diharapkan mampu memberikan penjelasan secara terperinci mengenai fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. *Kedua*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara *holistic*. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di masyarakat bukanlah suatu tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi adalah melibatkan sekian banyak faktor yang terkait. *Ketiga*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat.

dengan wilayah *multi ethnic and religion* (bermacam etnis dan agama). Dalam proses penelitian lapangan penulis tidak lupa untuk mendokumentasikan hasil dari data-data yang diperoleh.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu, pendekatan historis, sosiologis, dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan biografi atau sejarah hidup Sunan Kudus. Melalui pendekatan historis juga, maka penelitian ini dapat mendeskripsikan latar belakang berdirinya Masjid Menara Kudus dan bentuk bangunan-bangunan pada Masjid yang lainnya seperti gapura, padasan masjid, hingga makam Sunan Kudus.

Pendekatan sosiologis yaitu sebuah pendekatan yang berfokus pada masyarakat yang memahami dan mempraktikkan agama, bagaimana agama berpengaruh terhadap masyarakat dan sebaliknya. Dengan pendekatan ini penulis berusaha menjelaskan situasi konkrit sosial kemasyarakatan di daerah Kudus.

Sedangkan pendekatan fenomenologis yaitu dengan menyelidiki fakta-fakta keagamaan orang tidak lagi bertitik tolak dari rumusan-rumusan atau teori-teori tertentu saja, melainkan dari fakta, data, dan gejala-gejala yang berbicara untuk dirinya "*eidos*".²¹

²¹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-agama dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet.I, h. 15.

3. Sumber Penelitian

a. Sumber Literature

Sumber Literature atau studi kepustakaan (*Library Research*)²² yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari kepustakaan buku, jurnal, disertasi, dan sebagainya yang diolah untuk kemudian disimpulkan. Literature yang di gunakan tentunya harus berkaitan dengan judul yang dibahas dalam skripsi ini.

Sumber penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.²³ Adapun sumber-sumber primer yang digunakan penulis adalah:

- 1) Sumber wawancara langsung dengan ketua yayasan Masjid Menara Kudus, ketua kelenteng Hok Ling Bio Kudus, Ketua Gereja aliran Protestan Kudus, serta masyarakat sekitar Kudus yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti.
- 2) Sumber Inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid *Al-Aqsha* peninggalan Sunan Kudus
- 3) Bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang masih terdapat di Masjid Menara Kudus.

Penelitian ini juga mempelajari buku-buku dan jurnal yang membahas tentang Masjid Menara Kudus sebagai sumber sekunder. Buku-buku yang digunakan penulis yaitu:

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), cet.1, h.3.

²³ Data primer adalah data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data primer ini merupakan sumber utama, berupa karya yang ditulis langsung oleh penganutnya sendiri maupun yang ahli dalam bidangnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.117.

- 1) Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- 2) Totok Rusmanto. Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kul kul dan Candi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 2013.
- 3) Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama. 2010.
- 4) Solichin Salam. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus. 1977.
- 5) Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman. 2014.
- 6) Solichin Salam. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus. 1960.
- 7) Solichin Salam. *Sunan Kudus Riwayat Hidup Serta Perjuangannya*. Kudus: Menara Kudus, 1986.
- 8) Solichin Salam. *Sunan Ja'far Shodiq Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 1986.
- 9) Solichin Salam. *Menara Kudus The Minaret of Kudus*. Jakarta: Pusat Studi dan penelitian Islam, 1990.
- 10) Andanti Puspita Sari Pradisa. Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. *Seminar Heritage IPLBI*. Institut Teknologi Bandung. 2017.
- 11) Supatmo. "Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus". *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. Vol. VIII. 2014, No.1.
- 12) Agus Sunyoto. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transputaka. 2011.

- 13) Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. 2005.
- 14) Hasanu Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walis Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- 15) Sjamsudduha. *Walisanga Tak Pernah Ada*. Surabaya: JP Books. 2006.
- 16) Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG. 2009.
- 17) Ahmad Khalil. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- 18) Mas'udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi dakwah Sunan Kudus," *ADDIN*, vol. 8 (Agustus 2014), no. 2.
- 19) Syaiful Arif, "Strategi Dakwah Sunan Kudus," *ADDIN*, Vol. 8 (Agustus 2014), no. 2.
- 20) Mas'udi, "Genealogi Petilasan Sunan Kudus," *Al-Qalam; Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem*, Vol. 19. 2013, no. 2.

b. Sumber Lapangan

- 1) Observasi, ialah melakukan pengamatan suatu keadaan, suasana, peristiwa, menghimpun, memeriksa, dan mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Penulis terjun langsung ke beberapa lokasi sekitar Menara Kudus guna mengamati keadaan sosial keagamaan masyarakat Kudus.
- 2) Wawancara mendalam (*Indepth Interview*).²⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah ketua yayasan Masjid Menara Kudus, ketua

²⁴ Wawancara mendalam atau *Indepth Interview* ialah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 67. Lihat juga, Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), cet.1, h. 129. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka. Wawancara merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.

kelenteng Hok Ling Bio, Ketua Gereja aliran Protestan, serta masyarakat sekitar yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti.

- 3) Dokumentasi, ialah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁵ Penulis mendapatkan data dari dokumentasi yang ada di Masjid Menara Kudus yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

4. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan melalui:

- a. Usaha yang bersifat kompilatif, yaitu mengumpulkan data secara keseluruhan baik yang bersumber dari literature maupun dari hasil penelitian lapangan.
- b. Usaha selektif komparatif, yaitu menyeleksi sumber yang dikumpulkan, dipilih yang paling relevan dengan pokok pembahasan dengan dibandingkan dengan data yang lain untuk mencapai penyajian yang mengarah.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini, penulis merujuk pada Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor: 507 Tahun 2017 tentang *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Desertasi)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, yaitu :

Bab pertama : Pendahuluan. Bab ini membahas tentang alasan pemilihan judul, dengan menunjukkan faktor yang mendorong pemilihan judul skripsi.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 221.

Kemudian diikuti dengan menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teoritis metodologis dalam penelitian.

Bab kedua : Islamisasi di Jawa Tengah. Bab ini menyajikan tulisan tentang terjadinya proses Islamisasi di Jawa Tengah dan kondisi sosial keagamaan di Jawa Tengah pada masa Sunan Kudus, yaitu pada saat berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha hingga munculnya kerajaan Islam di Jawa Tengah.

Bab ketiga : Pendekatan Multikulturalisme Sunan Kudus. Bab ini menyajikan tentang biografi Sunan Kudus, asal-usul berdirinya kota kudus, dan model pendekatan multikulturalisme Sunan Kudus pada saat itu.

Bab keempat : Masjid Menara Kudus: Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus. Bab ini menyajikan tentang sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus, Ekspresi Multikultural pada Masjid Menara Kudus dan sikap kehidupan toleransi masyarakat Kudus.

Bab kelima : Kesimpulan, saran dan kata penutup. Yaitu memuat kesimpulan yang mencakup semua isi skripsi, saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

ISLAMISASI DI JAWA TENGAH

A. Proses Islamisasi di Jawa Tengah

Menurut Suyono, dari karya Van Hien, menyebutkan bahwa keadaan geologi pulau Jawa dapat ditemukan dalam tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Jawa sebelumnya adalah pulau-pulau yang diberi nama *Nusa Kendang* yang menjadi bagian dari India. Pulau ini merupakan hamparan dari beberapa pulau yang kemudian akibat dari letusan gunung berapi yang begitu dahsyat membuat pulau tersebut pun bersatu.²⁶ Jawa yang pada saat itu bernama *Nusa Kendang* adalah suatu daerah daratan yang ditutupi oleh hutan dan dihuni berbagai jenis binatang buas dan tanah datarnya ditumbuhi tanaman yang dinamakan *Jawi*. Karena itulah, maka ia memberi nama wilayah itu dengan nama *Jawi*.²⁷

Seperti lazimnya manusia yang hidup di alam bebas, para penghuni pulau Jawa adalah para pengembara yang handal di alam belantara. Mereka hidup mengandalkan ketahanan fisik dan keberaniaannya dalam berjuang melawan keganasan alam. Mereka memenuhi kebutuhan konsumsi dengan berburu binatang di hutan. Ditengah kehidupan yang alamiah itu mereka mempelajari tentang panas, dingin, hujan, kekeringan, angin, badai, gelap, terang, dan semua menjadi perhatian mereka secara natural. Dengan mempelajari segala macam gejala alam

²⁶ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), h. 8. Lihat juga, Thomas Stamford Raffles, *History of Java* (Oxford University Press, 1965), h. 1. Tanah Jawa terbentang kearah timur laut dan sedikit kearah selatan. Di daerah selatan dan barat berbatasan dengan samudra Hindia, arah timur laut dibatasi selat Sunda yang memisahkannya dengan Sumatra.

²⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 44.

serta kekuatan tersembunyi di baliknya, akhirnya mereka mampu mengenal dan memahami kekuatan-kekuatannya sendiri.

Meskipun sebagian pendatang yang menempati pulau Jawa telah memiliki keyakinan tertentu seperti Hindu maupun Budha, tetapi karena mereka bersentuhan langsung dengan kekuatan alam yang kemudian secara empiris berkesan dalam alam pemikiran mereka, maka mau tidak mau hal tersebut memberi pengaruh dalam ranah teologisnya.²⁸

Dalam kaitannya dengan sistem teologi, karakteristik keagamaan Jawa berkembang melalui tiga fase, yaitu:

1. Pra Hindu dan Buddha

Keberadaan budaya Jawa baru diketahui konkrit dari sumber sejarah setelah kedatangan Aji Saka.²⁹ Dalam hal ini disebutkan bahwa masyarakat Indonesia, lebih tepatnya Jawa sebelum kedatangan Hindu dan Budha telah menjadi masyarakat yang tersusun secara teratur, sederhana dan bersahaja. Sebagai masyarakat yang sederhana sistem kepercayaan yang dianut adalah *animisme* dan *dinamisme* dimana ia menjadi inti kebudayaan Jawa yang mewarnai seluruh kehidupannya. Kepercayaan ini mengajarkan penganutnya untuk menyembah roh nenek moyang, yang dipercayai setelah meninggal roh tersebut bertempat tinggal di batu-batu dan pohon-pohon besar. Untuk memudahkan proses komunikasi manusia dengan roh-roh tersebut, mereka

²⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*, h. 44-45.

²⁹ Aji Saka adalah seorang utusan dari kerajaan Astina (nama lain dari Gujarat) yang di utus untuk menyelidiki situasi yang terjadi di Nusantara pada tahun 78 SM. Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*, h. 39. Lihat juga, Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, h. 187. Perhitungan dalam kalender tahun Jawa 1555 bertepatan dengan 1043 H dan tahun 1633 M.

menggunakan wangi-wangian dari bunga yang harumnya menyengat, misalnya, kemenyan.

Cara berfikir masyarakat saat itu sangat kompleks yaitu bersifat menyeluruh dan emosional. Mereka dikuasai oleh perasaan yang sangat melekat pada roh-roh serta hal-hal gaib lainnya yang meliputi seluruh aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, pikiran dan perilaku kesehariannya senantiasa tertuju kepada suatu maksud bagaimana mendapatkan bantuan dari roh-roh baik dan terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggunya.

Masyarakat pada masa ini memiliki ikatan solidaritas yang sangat kuat. Demikian juga mereka menjaga pertalian darah.³⁰ Mereka sangat hormat kepada nenek moyangnya (*anceptor worship*), penghormatan tersebut kemudian melahirkan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang yang kemudian mendorong lahirnya hukum adat istiadat. Dalam ritual penghormatan kepada nenek moyang maka diyakini mereka ritual tersebut dapat memberikan perlindungan bagi keluarga dan masyarakat.

Agama asli yang oleh para antropolog disebut dengan *religion magic* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar di masyarakat Jawa. Mereka sangat percaya dengan roh-roh halus dan daya-daya magic yang ada di alam semesta juga alam rohani. Bagi mereka, eksistensi roh-roh dan daya magic itu dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Oleh karena itu, roh-roh dan daya magic itulah yang dianggap sebagai Tuhan atau Dewa. Bagi mereka dewa-dewa tersebut dapat memberi rasa aman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi, atau sebaliknya kekacauan, keresahan, dan kemiskinan.

³⁰ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 114.

Mengenai sosial kemasyarakatan, masyarakat Jawa pra Hindu dan Budha lewat pemimpin-pemimpin lokalnya telah menciptakan lembaga-lembaga politik pertama ditingkat paling kecil (desa) dan juga demi pengaturan keperluan pengairan sentral. Dengan demikian bentuk organisasi desa mereka sudah relative tinggi.³¹ Sebagian besar dari masyarakat memang sudah hidup dari pertanian dan mereka juga sudah mengenal persawahan. Sosial pemerintahan masyarakat pra Hindu dan Budha ini sangat amat terikat secara emosional sehingga solidaritas sosialnya kuat. Solidaritas inilah yang kemudian diadopsi hingga sekarang sebagai sikap hidup gotong-royong.

2. Masa Hindu dan Budha

Pada masa pra Hindu dan Budha kontak sosial masyarakat Indonesia dengan dunia luar telah lama terjalin, misalnya kontak perdagangan dengan Cina, Arab, Persia, dan India terus berkembang. Hal itu dikarenakan pulau-pulau Indonesia bagian barat selain sebagai jalur perdagangan internasional akan tetapi disana juga penghasil rempah-rempah, emas, kayu manis, dan produk-produk lain yang diminati di dunia perdagangan. Kondisi yang demikian itu menjadikan pangeran-pangeran lokal berkenalan dengan pandangan-pandangan politik dan *religious* luar, terutama India.

Kedatangan India ke wilayah Nusantara membuat agama Hindu mulai berkembang, karena agama Hindu merupakan agama penguasa di India, maka ajaran Hindu cepat di ikuti oleh masyarakat. Pada waktu itu penduduk di pulau Jawa masih sangat sedikit jumlahnya dan hanya terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu saja, terutama di dekat pusat-pusat pemerintahan.

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 21.

Inti dari pandangan politik dan religious India menyimpulkan suatu gagasan organisasi Negara yang tersusun secara hirarkis dari pusat hingga ke bagian-bagian kecil. Organisasi itu tersusun hirarkis di bawah wewenang dan perintah seorang raja-dewa. Gagasan tersebut oleh para penguasa-penguasa di kepulauan Nusantara ini dilihat sebagai wahana ideologis yang tepat untuk melegitimasi dan memperluas wewenang mereka. Oleh karena itu, mereka kemudian memperkerjakan pendeta-pendeta *Brahmani* supaya dapat menarik garis nenek moyang mereka sampai kepada dewa-dewa Hindu atau mereka menyatakan diri sebagai penjelmaan *Siwa* atau *Wisnu*. Raja-raja Jawa kemudian dikeramatkan sebagai pusat penjelmaan dewa, yaitu sebagai titisan dewa.³²

Berbeda dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, agama Hindu telah mengenal Tuhan dengan sebutan Trimurti, yang dilukiskan dengan kekuatan Brahma, Siwa, dan Wisnu. Perbedaan lainnya adalah di dalam agama Hindu dikenal berbagai tingkatan kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Disamping itu juga ada orang yang tidak dapat digolongkan pada salah satu dari keempat kasta tersebut, dan orang atau masyarakat itu dinamakan golongan paria, kasta yang paling rendah derajatnya. Adanya kasta tersebut, pada umumnya masyarakat Jawa enggan untuk menganut agama Hindu, karena mereka di masukkan ke dalam kasta Sudra, sedangkan kasta Brahmana dan Ksatria ditempati oleh orang India, atau penduduk asli yang setelah beberapa abad kemudian menjadi penguasa atau pemuka agama Hindu, karena adanya sistem kasta itu

³² Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*, h. 135-136. Lihat juga, Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, h. 113. Dikalangan penduduk Asia Tenggara, model masyarakatnya memang berbentuk *Hidraulik*: komunitasnya secara tipikal dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan keraton dan lingkungan petani. Kalangan Keraton menguasai perekonomian kalangan petani; dan dari aspek politis maupun agama.

maka kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang kemudian disebut dengan agama Jawa masih tetap bertahan dan jumlah pengikutnya cukup banyak.

Penyerapan kebudayaan Hindu dan Budha dari India itu kemudian membawa penduduk negeri ini semakin masuk dalam wilayah pancaran kebudayaan India. Telah tercatat di Sumatera Selatan terdapat kerajaan Sriwijaya yang menganut ajaran Budhisme Hinayana yang memberi pengaruh cukup besar hingga pada puncak kejayaannya yaitu pada abad ke-7 M.³³ Dengan berdirinya kerajaan Budha di Sumatera yang berkembang dibawah pengaruh Cina, agama Budha juga mulai masuk ke pulau Jawa. Satu abad kemudian muncul raja-raja yang lebih kuat yang dapat memperluas kedaulatannya sampai ke daerah yang lebih luas. Sanjaya Mataram (732 M), di Wilayah Yogyakarta sekarang, menguasai seluruh Jawa Tengah pada permulaan abad ke-8 M. Raja ini menganut agama Syiwa dan dia berhasil membangun kompleks candi Syiwa di dataran tinggi Dieng Jawa Tengah. Tidak lama kemudian, kekuasaan Sanjaya hilang, muncul dinasti Syailendra yang memeluk agama Budha Mahayana. Syailendra berasal dari Sumatera sama seperti kerajaan Sriwijaya yang telah kehilangan *jalu* kekuasaannya. Peninggalan sejarah dinasti Syailendra adalah candi Borobudur yang merupakan stupa terbesar di dunia.³⁴

Pada awal abad ke-9 M, Jawa Tengah kembali menganut agama Syiwa. Penguasa-penguasanya menanamkan diri sebagai raja Mataram. Peninggalan terbesarnya yaitu kompleks candi Lorojonggrang di daerah Prambanan, sebelah timur Yogyakarta. Bangunan candi Lorojonggrang terdiri dari tiga bangunan candi utama yaitu, Brahma, Syiwa, dan Wisnu.

³³ Franz, *Etika*, h. 23. Lihat juga Simuh, *Sufisme*, h.116.

³⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*, h. 39.

Kemegahan dan keperkasaan Jawa Tengah sebagai pusat kekuasaan kerajaan Mataram pada abad ke-10 M bergeser ke Jawa Timur, ke lembah sungai Brantas. Pada masa pusat pemerintahan Jawa dialokasikan ke Jawa Timur ini, kota-kota pelabuhan seperti Tuban, Gresik menjadi tempat yang ramai karena dipadati oleh para pedagang yang datang dari berbagai daerah. Kini, Tuban dan Gresik sebagai kekuatan perdagangan telah mengungguli Sriwijaya. Karena itu, tidak heran jika Ternate di daerah Maluku dan Bali mengakui kekuasaan Airlangga yang berpusat di Kediri.

Satu abad kemudian, abad ke-11 M tahun 1019-1049 seluruh wilayah Jawa Timur dipersatukan oleh Raja Airlangga. Ia menganut agama Syiwa Budha, yaitu sinkretisme antara agama Syiwa dan Budha Tantrayana. Gubahan sastra keagamaan *Ramayana* dan *Mahabarata* dalam bentuk puisi yang disebut *kakawin* lahir pada masa kekuasaan Airlangga ini.³⁵ Sejak itulah muncul kesusasteraan Jawa Kuno yang kemudian menjadi sumber untuk memasyarakatkan seni pewayangan.

Sebelum wafat, Airlangga membagi wilayah kekuasaannya menjadi dua bagian. Wilayah kerajaan bagian barat yang meliputi wilayah daerah Madiun dan Kediri menjadi wilayah kerajaan Panjalu, sedangkan wilayah bagian timur menjadi wilayah kerajaan Jenggala. Adapun kerajaan Jenggala yang beribu kota di kota Malang mencapai perkembangan yang sangat pesat di masa Raja Kartanegara pada tahun 1268-1292 M. Kerajaan ini kemudian dikenal dengan sebutan Singasari. Untuk mengatasi pertentangan agama yang tidak ada habisnya, Kartanegara raja Singasasi terakhir mencoba menyatukan seluruh agama yang

³⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*, h. 40.

ada, disebut agama Syiwa-Boja. Syiwa mewakili agama Hindu, Bo singkatan dari agama Budha, dan Ja merupakan kependekan dari agama Jawa. Dengan jurus itu Kartanegara merasa yakin dapat menyelesaikan persoalan di kalangan penduduk pulau Jawa yang sudah berlangsung selama berabad-abad itu. Namun dibelakang, rakyat hanya mengakui tanpa merubah keyakinan mereka. Kartanegara dianggap meremehkan agama dan dipandang sebagai raja yang sekuler. Oleh karena itu, pemeluk Hindu fanatik melakukan pemberontakan hingga akhirnya Kartanegara kalah dan gugur dalam pertempuran.³⁶

Pertentangan tentang tiga agama besar tersebut masih berlanjut selama pemerintahan Majapahit. Pertentangan itu sempat menimbulkan kemelut dan menyebabkan terjadinya pemberontakan selama pemerintahan Majapahit kedua, Prabu Jayanegara. Namun setelah itu, terutama dibawah Dwi Tunggal Gadjah Mada- Hayam Wuruk, Majapahit berhasil membangun kemakmuran masyarakat sehingga dapat menutupi masalah pertentangan agama. Hayam Wuruk menjadi raja Majapahit pada tahun 1350 M - 1389 M.

Pada aspek keagamaan, serat *Negarakertagama* karya Mpu Tantular menceritakan bahwa agama yang resmi dianut kerajaan Majapahit adalah bentuk sinkretisme tantrik, agama Syiwa-Budha.³⁷ Kata ini terdengar aneh karena *Syiwaisme* dan *Budhisme* di Negara asalnya India tidak bisa hidup berdampingan. Akan tetapi di Jawa keduanya dapat disatukan dalam satu praktik keberagamaan yang harmoni. Bagi orang Jawa, semua jalan menuju kebaktiaan dan penebusan

³⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*, h. 41.

³⁷ Dalam keyakinan Hindu, Dewa-dewa yang disembah berwujud tiga: Brahma, Whisnu, dan Syiwa. Brahma di pandang sebagai kekuatan mencipta, Whisnu sebagai kekuatan pemelihara, dan Syiwa sebagai kekuatan dewa penghancur. Ketiganya dipandang sebagai satu kesatuan dalam satu badan. Pada badan tersebut terdapat tiga kepala dengan pembagian Brahma berada di tengah, Whisnu di sebelah kanan, dan Syiwa di sebelah kiri. Lihat Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, h. 29.

dosa pada prinsipnya adalah sama. Itulah sebabnya kenapa Syiwaisme dan Budhisme dapat berjalan berdampingan, sebab mereka memahami bahwa keduanya merupakan ungkapan yang berbeda dari realitas yang sama.

Dalam pada itu, yang berperan pada proses harmonisasi ini adalah para cendekiawan Jawa bukan para pendeta. Para cendekiawan yang menjelma sebagai bangsawan dan priyayi Jawa bertindak aktif merubah unsur-unsur Hinduisme dan Budhisme hingga mengalami Jawanisasi, bukan sebaliknya. Oleh karena ini, wajar jika kemudian ajaran Hindu dan Budha itu tidak lengkap dan utuh.³⁸

Pada akhir zaman Hindu dan Budha, semangat menjawakan itu semakin Berjaya. Setelah unsur-unsur berharga dari Hindu dan Budha di tampung, unsur tersebut kemudian dijadikan wahana bagi paham-paham asli seperti, penghormatan pada nenek moyang, pandangan tentang kematian, penebusan dosa, kepercayaan kepada kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya. Dengan ungkapan lain, agama dan kebudayaan impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan atau identitas itu sendiri. Tradisi budaya Jawa yang begitu menerima hal baru membawa dampak terhadap sikap yang tidak semerta-merta melakukan perlawanan ketika kekuatan baru muncul. Setidaknya inilah yang terjadi ketika Islam mulai merambah ke wilayah Jawa saat itu. Dua tahun setelah Hayam Wuruk mangkat, kerajaan Majapahit mengalami perpecahan dan perang saudara karena merebutkan kekuasaan. Perang saudara itu disebut dengan perang Paregreg³⁹ (1402-1406 M), yang melenyapkan kemakmuran rakyat dan penguasa.

³⁸ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, h. 29.

³⁹ Perang Paregreg adalah perang saudara antara Wikromo Wardhono dengan Bhre Wirobhumi dalam memperebutkan kekuasaan kerajaan Majapahit. Ditinjau dari segi politik, perang Paregreg telah membawa kerajaan Majapahit dalam jurang kehancuran. Akibatnya daerah-

3. Masa Islam Datang

Pada saat terjadinya perang Paregreg dalam tubuh kerajaan Majapahit, timbul ide cemerlang dari pada Saudagar Gujarat dan Sultan Muhammad I pada tahun 1404 M yang pada saat itu menjadi penguasa kekhalifahan Turki Utsmani (1394-1421 M) untuk membentuk tim dakwah yang berjumlah sembilan orang yang akan dikirim ke Jawa.⁴⁰ Sultan Muhammad I memberangkatkan tim dakwah ke tanah Jawa yang dipimpin oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dan sampai di Gresik pada tahun 1404 M. Tim dakwah yang berjumlah sembilan tokoh inilah yang disebut dengan Wali Songo angkatan pertama. Istilah *Wali* berasal dari bahasa Arab *Waliyullah* atau bentuk plural nya adalah *auliya'* yang berarti wakil Allah. Sedang dalam *urf* (tradisi) di Jawa, perkataan *Wali* menjadi sebutan bagi orang yang di anggap keramat⁴¹.

Sedangkan dalam kaitan ini, Wali Songo adalah istilah bagi para penyebar Islam terpenting di Tanah Jawa pada awal abad ke-15 dan ke-16. Tugas utama yang ditugaskan kepada Wali Songo bukanlah untuk menonjolkan agama Islam, tetapi lebih pada masalah moral, keamanan, dan pembangunan ekonomi rakyat. Oleh karena itu tim tersebut bukan dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai, melainkan seorang ahli mengatur Negara yang telah memiliki pengalaman luas bekerja di Gujarat. Ketua tim itu adalah Maulana Malik Ibrahim, orang terdekat dan kepercayaan Sultan Muhammad I sendiri.

daerah kekuasaan Majapahit melepaskan diri, dan dalam keadaan seperti itulah dakwah Islam oleh Wali Songo semakin berkembang. Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 181, Lihat juga, Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 114.

⁴⁰ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 51.

⁴¹ Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*, h. 67.

Hasil dari tim Maulana Malik Ibrahim ini, disekitar ibukota kerajaan Majapahit sampai daerah Gresik dan Tuban sudah *ijo royo-royo*, sudah banyak penduduk yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu secara terbuka dan terang-terangan, Raden Rahmat yang menggantikan kedudukan Maulana Malik Ibrahim sebagai ketua tim berani mengajak Prabu Brawijaya untuk masuk Islam. Prabu Wijaya pun tidak marah dengan ajakan itu dan menjawab dengan kata-kata yang mencerminkan kearifan. Hal itu tentu tidak lepas dari situasi masyarakat saat itu, dimana Islam telah menjadi kekuatan yang perlu diperhitungkan.

Jikalau pada awalnya orang Jawa yang masuk Islam adalah dari kalangan Juragan dan anak buah kapal yang terlibat dengan perdagangan internasional. Namun setelah para Wali banyak yang menikah dengan anak bangsawan, orang Jawa dari kalangan bangsawan tersebut masuk Islam juga. Perkembangan berikutnya, dengan peran para bangsawan muslim itu bukan hanya penduduk kota-kota saja yang masuk islam akan tetapi sudah mulai meluas ke kalangan petani dan pemuka daerah pedesaan.⁴²

Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pedagang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi ialah sinkretisme atau akulturasi budaya, seperti: praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.⁴³

⁴² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.192-193.

⁴³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.), h. 5-6.

Memang yang pertama melakukan kontak dengan Islam tradisi besar di Jawa ialah wilayah pesisir. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa Islam yang datang ke Jawa juga Islam bertradisi lokal, misalnya India Selatan atau daerah pantai Malabar, sehingga Islam pun telah memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya (da'inya).

Melalui peran wali songo inilah Islam berkembang dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta rasa *Wali Songo* yang hingga sekarang tetap terpelihara di tengah-tengah masyarakat. Mula-mula para *Wali* itu mengembangkan Islam di daerah sekitar tempat tinggalnya. Sunan Ampel mengembangkan Islam di Surabaya, tepatnya di daerah Ampel Dento, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Giri di Giri Gajah, Sunan Drajat di Drajat, Sunan Muria di daerah Muria, Sunan Kudus di daerah Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu dan sekitarnya, Sunan Gunung jati di daerah Cirebon dan sekitarnya. Namun demikian, mereka juga menyebarkan Islam sampai jauh ke tempat lain, misalnya Sunan Bonang yang juga menyebarkan Islam ke pulau Madura, Sunan Giri menyebarkan Islam sampai di wilayah Hitu Ambon, dan Sunan Gresik yang menyebarkan Islam sampai ke Lombok.⁴⁴

Di dalam pelembagaan Islam, Wali Songo menggunakan beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, mendirikan Masjid. Masjid di dalam bahasa Arab ialah isim makan dari fi'il *sajada* yang artinya bersujud. Sebagai isim makan (kata benda tempat) maka masjid berarti tempat sujud. Mendirikan masjid berarti membangun tempat sujud. Pada dasarnya semua orang bisa melakukan shalat di

⁴⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 71.

sembarang tempat, sebab semua tempat di bumi ini adalah masjid artinya sebagai tempat sujud, asalkan tempat itu diyakini suci. Orang bisa melakukan shalat dalam keadaan badan yang suci, tempat yang suci, dan pakaian yang suci. Tetapi ada dimensi lain dari pengertian masjid dilihat dari fungsinya ialah sebagai tempat pertemuan keagamaan, tempat untuk kesamaan hak dan pertemanan yang intim serta menjadi pusat kebudayaan Islam. Dalam proses kebudayaan Islam, maka para wali mendirikan masjid, tidak hanya dalam fungsi sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat pengajian. Dari masjidlah penyebaran Islam dimulai.

Di dalam masa-masa awal proses islamisasi, masjid menjadi tempat strategis untuk mengembangkan komunitas Islam. Selain sebagai tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di dalam masjidlah segala aktivitas pengembangan komunitas Islam berlangsung. Di dalamnya dilakukan penyusunan strategi, perencanaan dan aksi di dalam kerangka penyebaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Banyak masjid yang diyakini sebagai peninggalan wali dinamakan sesuai nama wali yang bersangkutan. Masjid yang didirikan oleh Sunan Ampel dinamakan Masjid Ampel. Masjid Giri sebagai identifikasi masjid yang didirikan oleh Sunan Giri, masjid Menara Kudus yang didirikan oleh Sunan Kudus, dan sebagainya.⁴⁵

Kedua, mendirikan pesantren. Secara etimologis pengertian pesantren memang debatable. Perdebatan itu terjadi terutama menyangkut dari mana asal kata pesantren itu muncul. Akar katanya tentu saja santri, namun bisa saja ia berasal dari kata persi atau india, yakni shastri yang berarti orang yang sedang belajar. Ada kemungkinan kata shastri tersebut kemudian dibahasajawakan

⁴⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 73.

menjadi santri, sehingga tempat yang dihuni oleh santri kemudian disebut dengan pesantren, yang berarti tempat belajar. Pesantren sejak awal sudah menjadi suatu institusi penting dalam proses penyebaran agama Islam melalui proses penyiapan sumber daya manusia penyebar agama Islam tersebut.

Peranan pesantren sebagai lembaga penyebaran Islam di Jawa telah dibahas secara mendalam oleh ahli sejarah, misalnya Soebardi (1976) dan Anthony John, sebagaimana dikutip oleh Dhoefier :

“lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul memahami sejarah Islam di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.”⁴⁶

Puncak pelembagaan Islam adalah dengan didirikannya kerajaan sebagai pusat pengembangan Islam. Atas prakarsa Wali Songo, daerah Bintoro yang menjadi wilayah vazal kerajaan Majapahit dijadikan sebagai kerajaan dengan mengangkat Raden Fatah menjadi Raja Demak, yang bergelar Senopati Jimbun Ngabdulrahman penembahan Palembang Sayidin Panotogomo

Setelah secara resmi Demak menjadi Negara, maka dilakukanlah ekspansi ke tempat lain. Sasaran utamanya adalah kerajaan Majapahit yang ketika itu sudah dalam keadaan tercabik-cabik sebagai akibat perang paregrek, yang menghabiskan seluruh energi dan kekuatan kerajaan. Ketika Majapahit dalam keadaan lemah dan diserang oleh Demak dengan Sunan Kudus sebagai panglima, maka runtuhlah

⁴⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 75.

kerajaan Majapahit, yaitu Tahun 1478 M. Pusat pemerintahan bergeser dari pedalaman ke pesisir. Dimulailah era Baru dari kerajaan Hindu ke kerajaan Islam.

B. Kondisi Sosial Keagamaan di Jawa Tengah pada Masa Sunan Kudus

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. Hal ini tidak lepas dari berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa sehingga proses penyebaran Islam ke daerah-daerah semakin mudah. Selain itu, penyebaran Islam di tanah Jawa juga tidak lepas dari peran Wali Songo atau Wali Sembilan. Para Wali inilah yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Menurut Taufik Abdullah, sampai dengan abad ke-7 atau 8 M, Islam sudah masuk ke Indonesia tetapi hanya di anut oleh pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Baru ketika abad ke-13 atau 14 M, sekitar tahun 1524-1547 M penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti, yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan pendatang Arab.⁴⁷

Pesatnya Islamisasi pada abad ke 14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu maupun Budha di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Sunda. Thomas Arnold dalam *The*

⁴⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), h. 26.

Preaching of Islam mengatakan bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak pula dengan kekuatan politik.

Keterikatan antara kerajaan Demak dengan Wali Songo sangatlah erat. Wali Songo disamping menyiarkan agama Islam, mereka juga bertindak sebagai penasihat kerajaan sehingga kerajaan bisa mengambil kebijakan yang bisa mendorong tersebarnya Islam di pulau Jawa khususnya dan Nusantara. Banyak peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan Islam pada masa penyebarannya. Peninggalan tersebut antara lain adalah bangunan masjid yang masih berdiri kokoh, seperti; Masjid Demak, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Kauman Semarang. Peninggalan-peninggalan tersebut masih kokoh hingga sekarang.

Sayyid Ja'far Shadiq atau yang lebih sering disebut dengan Sunan Kudus merupakan anggota Wali Songo angkatan ketiga (1436-1463 M). Pada tahun 1435 M Syekh Maulana Malik Israil dan Syekh Maulana Ali Akbar wafat. Maka diadakanlah sidang Wali Songo ketiga pada tahun 1436 di Ampel Dento. Untuk menggantikan kedua Wali tersebut maka diutuslah Sayyid Ja'far Shadiq dan Syarif Hidayatullah dari Palestina.⁴⁸ Setelah belajar tentang Tauhid, Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, serta sastra kepada Sunan Ampel di Ampel Dento, beliau ditugaskan untuk menyusul Raden Fattah untuk menyebarkan dakwah Islam di Jawa Tengah.

Sebagai salah seorang tokoh Wali Songo, Sunan Kudus selalu dikaitkan dengan tiga peristiwa besar selama dia pindah ke Demak Bintoro menyusul Raden

⁴⁸ Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)* (Solo: Al-Wafi, 2015), h.93.

Fatah. *Pertama*, bertempur melawan sisa-sisa kekuatan Majapahit di Kediri dalam rangka meneruskan tugas ayahnya yang gagal dalam pertempuran menaklukkan Majapahit di Wirasabha. *Kedua*, menumpas gerakan Ki Ageng Pengging beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar yang dianggap makar oleh Sultan Demak. *Ketiga*, keterlibatan Sunan Kudus dalam mengatur suksesi tahta Demak pasca wafatnya Sultan Trenggono, dimana Sunan Kudus dikisahkan memihak seorang muridnya yang setia, Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolakan.

Di dalam naskah *Pararaton* yang diterbitkan J.L.A. Brandes (1920) dikisahkan bahwa sepeninggal Sunan Ampel, para santri memutuskan untuk menyerang Majapahit yang bertahan di pedalaman. Dibawah pimpinan Imam Masjid Demak, pangeran Ngundung (ayah Sunan Kudus) bersama para santri dan pemuka Agama yang lain bergerak menuju Majapahit. Namun dalam pertarungan itu pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada berhasil memukul mundur barisan para santri dalam pertempuran di Tuban.⁴⁹

Dalam serangan yang kedua, barisan santri dipimpin langsung oleh Sunan Ngundung yang menggunakan Jubah Antakusuma dengan menunggangi kuda putih. Sunan Ngundung bertarung melawan Majapahit yang dipimpin langsung oleh senapati Majapahit, Adipati Terung dan keduanya mengalami pertempuran yang sangat sengit. Antara Sunan Ngundung dengan Adipati Terung saling tombak-menombak dan pada akhirnya kuda Sunan Ngundung melonjak, Sunan Ngundung terkena tombak. Betisnya terluka, kemudian Adipati Terung turun dari kudanya dan memenggal kepala Sunan Ngundung. Oleh orang-orang Islam yang

⁴⁹ Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, h. 191.

melihat kematian Sunan Ngundung lalu membawa Jenazah Sunan Ngundung ke Demak dan dimakamkan disana.

Sepeninggal Sunan Ngundung, kedudukannya sebagai Imam Masjid di Demak digantikan oleh Raden Ja'far Shodiq, putranya. Raden Ja'far Shodiq inilah yang kemudian menggantikan ayahnya memimpin barisan para santri. Dalam memimpin barisan santri Raden Ja'far Shodiq diberi Sunan Giri pusaka *Ki Suradadi*, Sunan Cirebon (Sunan Gunung Jati) memberi Badhong golok bertuah, dan Arya Damar Adipati Palembang membekali Raden Ja'far Shodiq dengan memberi sebuah peti yang jika dibuka tutupnya akan menimbulkan hujan dan angin serta memunculkan pasukan siluman yang akan mengusir musuh.

Selanjutnya, *Serat Kandaning Ringgit Purwa* dan *Babad Tanah Jawi* menuturkan sebagaimana serangan ketiga ke Majapahit, Raden Ja'far Shadiq yang memimpin pertempuran melawan Majapahit dengan pusaka-pusaka termasyhur itu membuat kecut hati pasukan Majapahit. Adipati Terung yang diberi tahu bahwa yang memimpin barisan tersebut adalah Raden Ja'far Shodiq dengan membawa peti pusaka dari Palembang, membuat penguasa Terung bertempur dan berada di barisan paling belakang.⁵⁰

Dalam pertempuran, setelah menghadapi Pusaka Giri dan Cirebon yang bisa mengeluarkan tikus dan lebah, giliran peti dari Palembang yang dibuka, yang seketika mengeluarkan suara gemuruh, hujan, serta badai yang melanda Majapahit dan membuat pasukan Majapahit berlarian ketakutan. Barisan santri dikisahkan memperoleh kemenangan besar. Pusaka-pusaka Majapahit diangkut ke Demak setelah selama empat puluh hari di tempatkan di Giri Kedhaton. Sisa-sisa

⁵⁰ Sunyoto, Atlas Wali Songo, h. 350.

kekuatan Majapahit yang terpukul mundur melawan orang-orang Islam itu bertahan cukup lama di kaki pegunungan Tengger- Semeru di daerah Malang sebelah timur.

Babad Tanah Jawi juga menulis tentang kisah kedua Sunan ayah-anak yang menjadi panglima perang Demak melawan Majapahit tersebut. Kisah tersebut adalah sebagai berikut:⁵¹

“Sawise rampung yasa masjid, Sunan Ngudung mbacutake enggone nyenopateni perang aneng Majapahit, lan nyilih kyai Gondhil kaagem perang, angkate wineling dening Sunan Mbenang, samangsa Adipati Terung kaplesit ing bala, enggal pinatenana. Kacarita lakune wus prapta ing paprangan, kang nyenopateni wadya bala Demak Sunan Kudus lan Sunan Ngudung, dene ing Majapahit kang nyenopateni Adipati Terung lan patih Gadjahmada, tanpa wilangan wadya ing Majapahit.(41)”

Dalam kisah itu mengatakan bahwa setelah Sunan Ngudung gugur dalam memimpin kerajaan Demak melawan Majapahit kemudian putranya lah (Sunan Kudus) yang menggantikan kedudukannya sebagai panglima perang kerajaan Demak. Ketika Ja'far Shodiq melanjutkan peperangan dengan Majapahit, dia meminjam badhong milik Sunan Gunungjati dan akhirnya dapat memenangkan pertempuran.

Kemudian kerajaan Demak kembali di buat resah dengan adanya dakwah yang di sampaikan oleh Syaikh Siti Jenar atau biasanya disebut dengan Syaikh Lemah Abang di daerah kekuasaan Wali Songo. Menurut naskah *Nagara Kreatbhumi*, dakwah Syaikh Lemah Abang berkembang sangat cepat diikuti banyaknya murid-murid yang berkedudukan tinggi telah membuat marah Sultan Demak (Trenggono). Terutama karena Syaikh Lemah Abang telah mendukung muridnya Ki Kebo Kenongo mendirikan kerajaan di Pengging. Sultan Demak

⁵¹ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.1, h. 236. Lihat juga, Rachmd Abdullah, *WaliSongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, h. 95.

marah dan memberi perintah kepada Sunan Kudus untuk membinasakan Pengging yang dituduh makar oleh Kerajaan Demak. Sunan Kudus dengan pasukan lengkap kemudian pergi ke Pengging, perlawanan Pengging dapat dipatahkan. Ki Kebo kenongo dibunuh Sunan Kudus dengan menggoreskan keris ke sikunya, sementara Syaikh Lemah Abang berhasil lolos dari pembunuhan dan kembali ke Cirebon Girang.

Beda dengan Ki Ageng Pengging yang dituduh melakukan makar, Syaikh Lemah Abang sebagai guru Ki Ageng Pengging dituduh telah menyebarkan ajaran sesat *Sasahidan*⁵², yaitu *Manunggaling Kawulo Gusti* yang mengaku diri sebagai Allah. Dalam *Serat Niti Mani*, dituturkan bagaimana penguasa Demak lewat Wali Songo mengadili dan menghukum mati Syaikh Lemah Abang karena ajarannya yang menyimpang. Dalam *Babad Tjerbon*, dikisahkan bahwa Syaikh Lemah Abang dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan Keris Kanta Naga, yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati.⁵³

Sementara itu, keterlibatan Sunan Kudus dalam proses suksesi tahta Demak pasca wafatnya Sultan Trenggono (Th. 1546 M), bermunculan cerita-cerita tutur yang kurang menguntungkan Sunan Kudus. Berdasarkan cerita setempat, pada suatu malam Sultan Trenggono bertanya kepada Ja'far Shodiq tentang mengenai permulaan bulan puasa, namun terjadi perbedaan pendapat

⁵² *Sasahidan* adalah ajaran kedelapan yang berupa “pemberian saksi” bahwa keberadaan makhluk yang ada di bumi merupakan persemayaman Dzat Tuhan yang Maha Suci, menjadi sifat Allah yang sejati. Dasar ajaran *Sasahidan* itu nampaknya berkaitan dengan ajaran tasawuf al-Hajj dan Ibnu Araby, yaitu ajaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa di dalam diri manusia sebagai ciptaan (Khalq) tersembunyi anasir yang ilahi (Haqq). Ajaran itu didasarkan pada dalil yang menyatakan bahwa Allah telah “meniupkan” (*nafakhtu*) sebagian ruh-Nya (*ruhi*) ke dalam diri manusia pertama (Adam) yang diciptakan dari tanah (QS. Shad [38]: 72).

⁵³ Berbagai kontroversi tentang ajaran maupun dimana dan bagaimana Syaikh Lemah Abang dihukum mati, sampai saat ini belum jelas karena masing-masing sumber berbeda satu sama lain. Historiografi Cirebon menunjuk bahwa Syaikh Lemah Abang diadili dan dihukum mati di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kesepuhan. Historiografi Jawa Tengah menuturkan bahwa Syaikh Lemah Abang diadili dan di eksekusi di Masjid Demak.

antara keduanya, sehingga karena hal tersebutlah Raden Ja'far Shodiq mengambil keputusan meninggalkan Demak selamanya.

Sedangkan menurut Graff dan Pigeaud berpendapat bahwa hal yang menyebabkan Sunan Kudus pergi bukan hanya sekedar masalah perbedaan pendapat mengenai awal puasa. Akan tetapi, ada alasan lain yang lebih mendalam, yaitu diduga Sunan Kudus iri hati dan perselisihan pendapat dengan Sunan Kalijaga.⁵⁴ Dalam buku *Wali Songo* karya Agus Sunyoto memaparkan bahwa latar belakang alasan perginya Sunan Kudus dari Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono dan diikuti kerusuhan dimana-mana. Beliau yakin bahwa Raden Ja'far Shodiq selama Sultan Trenggono berkuasa, tidak pernah meninggalkan Demak. Sebab, setelah kedudukannya sebagai Imam Masjid Demak digantikan oleh Sunan Kalijaga, Raden Ja'far Shodiq justru diangkat oleh Sultan Trenggono menjadi *qadli* (hakim), yaitu jabatan di kesultanan yang lebih tinggi dari imam masjid. Itu sebabnya, saat Sultan Trenggono wafat dan Demak jatuh dalam kekacauan, Raden Ja'far Shodiq yang masih menjabat *qadli* (hakim) pindah ke Kudus.

Gelar Sunan Kudus sendiri tampaknya disandang Raden Ja'far Shodiq setelah ia tinggal menetap di Kudus. Kiranya, setelah tinggal di Kudus dan mendirikan Masjid Agung Kudus, gerakan dakwah yang dilakukan Raden Ja'far Shodiq semakin intensif di tengah masyarakat, karena tidak lagi disibukkan dengan urusan pemerintahan.

⁵⁴ H.J Dee Graff, dan T.H. Pigeaud, *De Eerste Moslimse van de 15de en 16de Eeu*, terj. Javanologi (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 113. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*

BAB III

DAKWAH MULTIKULTURAL SUNAN KUDUS

A. Biografi Sunan Kudus

Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus adalah salah satu penyebar agama Islam yang berdarah Palestina dan tergabung dalam *Wali Songo*, ia lahir pada 9 September 1400 M/ 808 H.⁵⁵ Di dalam “Babad Tanah Jawi” serta kepustakaan lainnya dikatakan, bahwa nama kecil Sunan Kudus ialah Raden Undung, beliau pernah memimpin tentara Demak melawan Majapahit. Selanjutnya juga disebutkan bahwa Sunan Kudus lah yang membunuh Syaikh Siti Jenar dan Kebo Kenanga yang karena keduanya mengajarkan ilmu yang dipandang sangat membahayakan rakyat yang baru saja memeluk agama Islam.

Ja'far Shodiq lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus dikarenakan Kudus adalah tempat beliau menghabiskan masa hidupnya dan tempat berjuang menegakkan agama Islam hingga ia wafat pada tahun 1550 M.⁵⁶ Makam Sunan Kudus terletak di bagian belakang kompleks Masjid Menara Kudus. Seperti makam *Wali Songo* lainnya, makam Sunan Kudus di dalam tangkub diselubungi oleh selambu tipis warna putih yang terbuka pada bagian pintu berukir.

Berbicara mengenai silsilah Sunan Kudus, menurut sumber silsilah yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari isteri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Rachmad Abdullah, *WaliSongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, h. 94.

⁵⁶ Abdul Rasyid Shiddiq, *Sunan Kudus* (Jakarta: PT Gunara Kata, 1997), h.17.



Tabel 3.1 Silsilah Sunan Kudus (Ja'far Shodiq)⁵⁷

Sunan Kudus adalah putera dari pasangan Raden Usman Haji yang bergelar dengan sebutan Sunan Ngundung di Jipang Panolan (letaknya disebelah utara kota Blora) dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel.⁵⁸ Sunan Ngundung adalah putra Sultan di Palestina yang bernama Sayyid Fadhal Ali Murtazha (Raja Pandita/Raden Santri) yang berhijrah *fi sabilillah* hingga ke Jawa dan sampailah di kekhilafahan Islam Demak dan diangkat menjadi panglima perang. Ketika masih kecil, Sunan Kudus banyak belajar Islam dari ayahnya sendiri. Sementara ayahnya yaitu Sunan Ngundung adalah salah satu tokoh ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat.

Dalam masa berikutnya Sunan Kudus belajar kepada Raden Rahmat di Ampel Dento dan Sunan Giri di Gresik. Dengan ketajaman fikiran dan kebersihan hati beliau mampu menguasai bidang-bidang ilmu dalam Islam seperti tauhid,

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, h. 51. Lihat juga, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 29-30

⁵⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, h. 52.

ushul fiqih, fiqih, hadits, tafsir, dan sastra mantiq. Kedalaman ilmunya inilah yang membuat beliau terkenal dengan gelar “*Waliyul Ilmi*” (penguasa ilmu).⁵⁹

Semasa hidupnya Sunan Kudus adalah pribadi yang berwibawa, dia ‘alim di bidang ilmu agama Islam, orang kaya, sikapnya keras, adil dan bijaksana. Orang-orang Portugis sempat menilai Sunan Kudus sebagai seorang pejabat yang “diktator”, karena kerasnya dalam bersikap membela yang benar.⁶⁰ Beliau terhitung salah seorang ulama, guru besar agama yang telah mengajarkan serta menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Dakwah Sunan Kudus tidak hanya dalam kalangan masyarakat umum, akan tetapi beliau juga banyak berdakwah dikalangan kaum penguasa dan priyayi Jawa. Diantara yang pernah menjadi muridnya ialah Sunan Prawoto, Penguasa Demak, dan Arya Penangsang Adipati Jipang Panolan. Menurut riwayat beliau juga termasuk salah seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat serta berjiwa agama. Diantara buah ciptaannya yang dikenal ialah *Gending Maskumambang* dan *Mijil*.

B. Asal-usul Kota Kudus

Di dalam penyiaran dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa, yang menjadi daerah operasinya *Wali Songo* ialah daerah pesisir utara dari pulau Jawa sejak dari Gresik, Tuban, Ampel, Cirebon, dan Banten. Hanya Demak dan Kudus yang jauh letaknya dari pesisir. Akan tetapi, bagi Demak ketika itu perhubungan melalui laut tidaklah sulit, karena dengan mempergunakan sungai Demak yang mengalir terus kearah barat sampai ke laut adalah merupakan jalan yang menghubungkan antara Demak dengan pesisir lainnya. Demikian juga hal nya

⁵⁹ Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, h. 47.

⁶⁰ Imron Abu Amar, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak* (Kudus: Menara Kudus, 1996), h. 26.

dengan Kudus. Ada sungai yang menghubungkan ke laut sebelah barat ialah “Tanggulangin” dan ke Timur ialah sungai “Juwana”. Dalam hal ini, dikatakan bahwa Sunan Kudus memelopori penyiaran agama Islam di sekitar Jawa Tengah sebelah utara.⁶¹

Menurut pendapat Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka dalam buku *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam* karya Solichin Salam mengatakan bahwa di seluruh tanah Jawa hanya ada satu tempat yang namanya berasal dari bahasa Arab yaitu Kudus. Kudus adalah suatu kota yang terletak di pantai utara Jawa Tengah. Kota Kudus sangat strategis letaknya, karena menjadi penghubung antara daerah di sebelah timur yaitu seperti, Pati, Rembang, Juwana, Lasem, Blora maupun daerah barat seperti Jepara, Mayong, Bangsri mempergunakan kota Kudus sebagai daerah penghubung yang menghubungkan daerah tersebut dengan Semarang sebagai pusat pemerintahan provinsi Jawa Tengah.

Kudus sebagai salah satu kota yang bersejarah, tidaklah berdiri sendiri. Akan tetapi dilingkungi daerah-daerah lain yang pernah juga tampil dalam sejarah. Di sebelah selatan kota Kudus berjarak 25 km terletak kota Demak. Demak dalam sejarah zaman dahulu menjadi pusat kegiatan para *Wali Songo* dalam menyebarkan agama Islam.

Asal-usul nama kota Kudus sendiri dikaitkan dengan adanya batu yang terdapat di atas mihrab Masjid Menara Kudus yang berasal dari Baitul Maqdis (Al-Quds) di Yerusalem Palestina, yang dahulu dibawa oleh Sunan Kudus dari sana. Berdasarkan legenda yang hidup di kalangan masyarakat. Dahulu, saat Sunan Kudus memimpin rombongan jamaah haji dari kerajaan Islam di Demak,

⁶¹ Mas’udi, “Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi dakwah Sunan Kudus, h. 232-233.

beliau mendapatkan gelar “*Amirul Hajj*”. Kabarnya Sunan Kudus mendapat hadiah dari gubernur Makkah karena jasanya memberikan solusi atas serangan wabah penyakit *epidemi* yang dialami penduduk Makkah. Akan tetapi hadiah kenang-kenangan tersebut ditolakny, dan beliau hanya meminta sebuah batu yang kemudian dipasang pertama kali saat pendirian Masjid Menara Kudus.⁶² Legenda tersebut diperkuat oleh bunyi inskripsi yang tertulis di atas batu tersebut yang mengatakan, bahwa Masjid Kudus dibina oleh Ja’far Shodiq pada tahun 956 H, serta dinamakan Masjid Al-Aqsha atau Al-Manar, di negeri Al-Quds (Kudus).

Sunyoto⁶³ menjelaskan bahwa sebelum kehadiran Sunan Kudus ke kawasan Kudus tersebut, telah menetap lama seorang muslim dari Cina yang bernama The Ling Sing atau yang sering disebut Kyai Telingsing. Kedatangan Kyai Telingsing ke pulau Jawa dikaitkan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho. Menurut cerita, Kyai Telingsing tinggal di daerah subur yang terhampar di antara sungai Tengkulangin dengan sungai Juwana sebelah timur. Desa kediaman Kyai Telingsing itu disebut desa “Tajug”⁶⁴. Kyai Telingsing telah dikenal oleh penduduk sekitar sebagai seorang muslim Cina yang alim yang tidak hanya giat dalam menyebarkan agama Islam, akan tetapi juga mengajari penduduk sekitar dengan ilmu pertukangan dan seni ukir.

Pada suatu hari, karena Kyai Telingsing sudah lanjut usia, ia ingin mencari penggantinya untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Lalu Kyai

⁶² Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: PT. Lentera Basrimata, 1996), h. 54-55.

⁶³ H.J Dee Graff, dan T.H. Pigeaud, *De Eerste Moslimse van de 15de en 16de Eeu*, terj. Javanologi (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 111. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*

⁶⁴ H.J Dee Graff, dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, h. 224-225. H.J Dee Graff menjelaskan bahwa Tajug berarti rumah-rumahan diatas makam dengan atap meruncing. Gaya bangunan ini agaknya telah mulai dipakai untuk tujuan-tujuan keramat. Berdasarkan pemikiran itu maka boleh dipikirkan bahwa tempat yang kelak akan diberi nama Kudus dahulu sebelum zaman Islam telah memiliki sifat keramat tertentu.

Telingsing dikisahkan berdiri di depan rumahnya sambil menengok ke kanan-kiri seperti mencari seseorang. Saat itu dikisahkan muncullah Ja'far Shodiq dari arah selatan, kemudian pertemuan keduanya mengantarkan pada amanat dakwah yang dahulunya diemban oleh Kyai Telingsing diberikan kepada Sunan Kudus untuk menyiarkan agama Islam di Kudus. Sunan Kudus memiliki ide menukar nama negeri tempat beliau mengajar dengan nama Arab, yaitu Kudus (Al-Quds) yang sebelumnya daerah tersebut disebut daerah "Tajug".⁶⁵

Berdasarkan data-data peninggalan arkeologis yang ada di kota Kudus, Tim Peneliti Hari Jadi Kudus Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1989-1990), menyimpulkan bahwa pemukiman yang bercorak Islam memang sudah ada sejak abad ke 15, berdasarkan adanya bangunan langgar dalem dan sengkalan memet yang menunjukkan angka 863 H/1458 M. Akan tetapi pemukiman tersebut masihlah sebuah pemukiman yang kecil, sedangkan sebagaimana yang tersirat pada *Mihrab* Masjid Menara Kudus yaitu tahun 956 H/1549M, Kudus telah menjadi pemukiman perkotaan. Maka dapat dikatakan bahwa Masjid Menara Kudus adalah pusat kota Kudus lama.

C. Pendekatan Multikulturalisme Sunan Kudus

Menurut Prof. Azyumardi Azra, multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan realitas pluralitas agama dan berbagai macam budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Lawrence Blum, multikulturalisme meliputi

⁶⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, h. 285.

pemahaman, penerimaan, dan penilaian budaya seseorang serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.⁶⁶

Multikulturalisme menawarkan adanya saling pemahaman dan penghargaan diantara kelompok-kelompok suku bangsa, ras, dan gender.⁶⁷ Melalui saling pemahaman ini diharapkan tidak akan ada lagi berbagai stereotip yang membedakan secara tajam antara perbedaan ras dan agama. Multikulturalisme Sunan Kudus yang dimaksud penulis adalah suatu penerimaan Sunan Kudus atas adanya keragaman agama dan budaya (multikultural) pada masyarakat Kudus. Bentuk multikulturalisme Sunan Kudus dapat terlihat pada artefak-artefak bersejarah peninggalan Sunan Kudus yang hingga kini masih terlihat kokoh pada lingkungan Masjid Menara Kudus.

Islam adalah agama dakwah,⁶⁸ artinya agama yang selalu mendorong penganutnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dengan kegiatan dakwah yang dilakukan penganutnya. Itu berarti, dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.

Merekonstruksi tentang teori datangnya Islam ke Nusantara hingga sampai ke daerah Kudus Jawa Tengah. Kebanyakan para ahli mengatakan bahwa ajaran Islam dikemas dengan sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses sinkretisme. Pelaksanaan dakwah seperti ini memang membutuhkan waktu yang lama tetapi berlangsung secara damai, sehingga Islam sangat mudah diterima oleh

⁶⁶ <http://www.gurupendidikan.co.id/9-pengertian-multikultural-menurut-para-ahli/> Di akses pada 05 Mei 2018.

⁶⁷ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: IKAPI, 2015), h. 25

⁶⁸ M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 8.

pribumi pada saat itu. Hal tersebut senada dengan pernyataan Geertz bahwa umumnya penyebaran Islam di Jawa dijalankan di atas sinkretisme⁶⁹ budaya baru dengan budaya lama yang telah berkembang.

Sunan Kudus dalam memperkenalkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Kudus yang majemuk (*plural society*), yaitu wilayah yang mempunyai keragaman etnik, agama, dan budaya. Maka dibutuhkanlah sebuah kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat Kudus kala itu. Beliau sangat mengerti dan memahami kearifan lokal yang ada, agar tercipta sebuah dakwah yang damai dan harmoni. Dengan proses terjadinya interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau lebih yang berbeda budaya dan agama, maka dihasilkanlah sebuah akulturasi dan asimilasi. Mulyana mendefinisikan bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dari ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.⁷⁰ Situasi kota Kudus ketika awal Sunan Kudus datang yaitu masyarakat Kudus mayoritas adalah beragama Hindu dan Budha, sedangkan agama Islam masih menjadi agama minoritas.

Makna dan posisi akulturasi dalam konteks relasi antar etnik semakin jelas ketika mengemukakan makna asimilasi. Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Danadjaya, proses pembauran suatu budaya biasanya melalui dua proses asimilasi, yaitu;

⁶⁹ Dalam *kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, dan keseimbangan. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1463

⁷⁰ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 159.

asimilasi tuntas satu arah atau asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi dua arah dapat berlangsung manakala dua atau lebih kelompok etnik saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnik.⁷¹ Yang terjadi pada Sunan Kudus ketika beliau mengajarkan agama Islam yaitu sebuah asimilasi dua arah, yang mana Sunan Kudus tidak hanya menerima budaya Hindu saja, akan tetapi beliau juga menerima budaya Budha dan kepercayaan lokal yang lebih dahulu menempati kota Kudus.

Dalam rekam sejarah, umat beragama yang pernah bersentuhan dengan Islam di Kudus meliputi: (1) Agama Hindu, (2) Buddha, (3) Kepercayaan Lokal. Oleh sebab itu, agar dakwah mencapai sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya dibutuhkan model dakwah yang cocok. Model dakwah yang dimaksud adalah pendekatan dakwah, strategi dakwah, dan metode dakwah dalam menyampaikan atau mengimplementasikan pesan dakwah (nilai Islam) dari da'i kepada masyarakat (mad'u) yang memiliki perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan pekerjaan di kalangan masyarakat Kudus.

1. Pendekatan Dakwah/*Nahiyah*

Pendekatan dakwah menurut Toto Tasmara adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan

⁷¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1983), h. 38.

menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁷² Pendekatan adalah sebuah langkah awal. Segala persoalan bisa dilihat atau dipahami dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan.

Secara umum pendekatan dakwah/*nahiyah Wali Songo* dikenal dengan pendekatan kultural sehingga memberikan watak Islam yang ramah, damai, dan toleran, namun masing-masing Wali memiliki keunikan tersendiri sejalan dengan watak sosial dan budaya daerah yang disinggahi oleh para Wali. Sunan Kudus contohnya, beliau lebih memilih menggunakan pendekatan kultural, yaitu pendekatan sosial-budaya dengan cara membangun etika dan moral masyarakat melalui kultur mereka. Dalam mendakwahkan agama Islam di kota Kudus, Sunan Kudus lebih memperlihatkan pendekatan dakwah multikulturalnya yang identik dengan sifat toleransi terhadap kepercayaan yang sudah ada.

Dakwah multikultural terdiri atas dua kata yaitu dakwah dan multikultural. Dakwah berarti sebuah aktivitas mengajak manusia untuk melakukan perintah Allah dengan cara bijaksana agar mendapatkan kemashlahatan dunia dan akhirat. Sedangkan multikultural berasal dari dua kata yaitu *Multi* (banyak/beragam) dan *Cultural* (budaya/kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialetika manusia terhadap kehidupannya.⁷³ Jadi, yang dimaksud dengan dakwah multikultural yaitu aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya

⁷² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), h. 347.

⁷³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 143.

suatu masyarakat setempat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.⁷⁴

Dalam berdakwah Sunan Kudus lebih mengikuti gaya Sunan Kalijaga. Cara berdakwahnya pun sejalan dengan pendekatan dakwah Sunan Kalijaga yang menekankan kearifan lokal dengan mengapresiasi dengan budaya setempat. Dia tidak melakukan perlawanan yang frontal terhadap adat dan kebiasaan masyarakat yang masih berlaku.

2. Strategi Dakwah/*Manhaj*

Dari sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi/*manhaj*, yaitu segala cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sunan Kudus menggunakan strategi dakwah berdasarkan QS. An-Nisa ayat 125⁷⁵, yaitu berdakwah dengan *Hikmah* (kebijaksanaan), berdakwah dengan *al-Mau'idzah al-hasana* (nasihat-nasihat yang baik), dan berdakwah dengan *Mujadalah bil lati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik).

Kebijaksanaan menjadi ordonansi tidak tertulis dalam usaha Sunan Kudus menciptakan pengenalan dakwah secara halus di Kudus. Sunan Kudus menghormati bagian dari struktur keagamaan masyarakat Hindu, Buddha dan adat lokal yang masih banyak mengisi ruang kehidupan masyarakat Kudus kala itu. Salah satu bentuk strategi kultural Sunan Kudus yang masih bisa dinikmati hingga sekarang adalah bangunan-bangunan peninggalan Sunan Kudus di kawasan Masjid Menara Kudus yang memperlihatkan akulturasi budaya antara Hindu, Budha dan Islam.

⁷⁴ Acep Aripudin. *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 19.

⁷⁵ Sunyoto, Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan, h. 189

3. Metode/*Uslub* & Teknik/*Thoriqoh*

Setiap strategi menggunakan beberapa metode/*thoriqoh*. Sunan Kudus dalam mendakwahkan agama Islam menggunakan beberapa metode yaitu, metode ceramah, metode dakwah melalui kesenian, metode pemberdayaan masyarakat (munculnya karakter masyarakat Kudus yaitu GUSJIGANG), dan metode kelembagaan. Dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik atau yang lebih operasional.

a) Metode ceramah melalui dialog

Sunan Kudus termasuk dari sekumpulan *Wali Songo* yang aktif berdakwah di seluruh penjuru pulau Jawa. Beliau menjadi rujukan bagi *Wali Songo* lainnya meskipun usia beliau masih muda. Bahkan ia lebih muda dari Sunan Muria, yang notabennya adalah putra dari Sunan Kalijaga. Meskipun muda secara usia, tapi kiprah dakwah beliau cukup dikenal dikalangan *Wali Songo* lainnya, bahkan hingga dalam urusan politik dan pemerintahan kerajaan Demak.

Pengajian dan ceramah keagamaan sejak awal telah beliau lakukan, dan beliau juga membina santri-santri untuk secara khusus menimba ilmu agama. Banyak putra mahkota bupati yang diutus untuk belajar ilmu agama dari beliau. Beberapa dari murid-murid Sunan Kudus yaitu Arya Penangsang dari Jipang, Adiwijaya dari Pajang, Pangeran Prawata, Empu Bagna dari Madura, serta Ratu Kalinyamat dari Jepara.⁷⁶

Sebelum kedatangan Sunan Kudus ke Wilayah Kudus yang sebelumnya bernama “Tajug”. Daerah Tajug sangatlah di dominasi oleh penduduk yang beragama Hindu, Budha, dan masyarakat yang masih menganut agama nenek

⁷⁶ H.J Dee Graff, dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, h. 114.

moyang. Untuk mendakwahkan agama Islam kepada mereka bukanlah pekerjaan mudah. Terlebih mereka yang masih memeluk kepercayaan lama dan memegang teguh adat-istiadat lama, jumlahnya tidaklah sedikit. Di dalam masyarakat seperti itulah Ja'far Sodik harus berjuang menegakkan agama.

Pada suatu hari dikisahkan bahwa Sunan Kudus atau Ja'far Sodik dalam perjalanan dakwahnya tersesat di daerah lembah hutan dan kehilangan arah jalan. Setelah berputar-putar hingga sore hari, Sunan Kudus mendengar suara genta yang ternyata berasal dari sekawanan sapi yang sedang berjalan. Sunan Kudus lalu mengikuti sapi-sapi tersebut dan sampailah ia ke suatu desa. Oleh karena itu, ia merasa berhutang budi kepada sapi-sapi itu, Sunan Kudus lalu melarang santri-santrinya untuk tidak menyembelih sapi. Bahkan saat hari raya Kurban pun dikisahkan yang disembelih Sunan Kudus bukanlah sapi melainkan digantinya dengan kerbau.⁷⁷ Demikianlah hingga sekarang masyarakat Kudus masih melestarikan ajaran toleransi yang pernah dilakukan oleh Sunan Kudus.

Cerita tentang Sapi pun berlanjut, hingga pada saat Sunan Kudus membeli seekor sapi dari Hindia, yang dibawa oleh pedagang asing dengan kapal besar. Kemudian, sapi itu ditambatkan oleh Sunan Kudus di depan rumahnya. Rakyat Kudus yang mayoritas beragama Hindu pun ramai menghampiri rumah Sunan Kudus. Setelah rumah Sunan Kudus dibanjiri oleh masyarakat Islam, Hindu hingga Budha, lalu Sunan Kudus keluar rumah dan mengumumkan pada

⁷⁷ Hewan sapi memang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu, hal tersebut sesuai dengan isi kitab suci umat Hindu yang berbunyi. "*Agavo agmannuta bhadrakrantsidantu gosthe ramayantvasme prajavatih parurupa iha syurindraya purvirusasi duhanah*" (Reg. Weda 6.28.1) Artinya : Sapi telah datang dan dengan kedatangannya kita menjadi sejahtera. Sapi duduk dikandangannya dan memberikan kesenangan pada kita. Sapi-sapi yang dihiasi oleh aneka warna dan anak-anak yang sehat, memberikan susu yang melimpah ruah. Lihat Juga (Reg. Weda 1.164.27) "*Duhamasvibhyam payo aghnyeyam sa vardhatam mahate saubhagaya*" Artinya : Sapi ini tidak boleh dibunuh, mempersembahkan susu kepada dewa Asvini dan dia berkembang demi keuntungan kita. Lihat juga, Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, h. 190.

masyarakat umum tentang pelarangan penyembelihan sapi karena dulu ia pernah ditolong oleh seekor sapi.⁷⁸ Melihat dan mendengar hal tersebut lantas membuat masyarakat Hindu terkagum-kagum dengan sosok Sunan Kudus. Mereka pun bersedia mendengarkan ceramah Sunan Kudus.

Selanjutnya, dalam dialog ceramah tersebut nampaknya Sunan Kudus semakin paham dan cerdas untuk memikat hati masyarakat Kudus saat itu. Beliau pun menggunakan Qur'an Surah Al-Baqarah yang artinya Sapi Betina dalam berdakwah. Hal tersebut membuat masyarakat Hindu bertanya-tanya akan Surah dalam Al-Quran yang berarti sapi betina. Hal itulah yang kemudian membuat masyarakat Hindu khususnya tertarik untuk mendengarkan ceramah Sunan Kudus setiap hari.

Demikianlah, sesudah simpati itu berhasil diraih akan lapanglah jalan untuk mengajak masyarakat berduyun-duyun masuk agama Islam. Bentuk Masjid yang dibuat Sunan Kudus pun tak jauh bedanya dengan candi-candi milik orang Hindu. Dengan bentuknya yang mirip candi itu orang-orang Hindu merasa akrab dan tidak takut atau segan masuk ke dalam masjid guna mendengarkan ceramah Sunan Kudus.

Kini selanjutnya Sunan Kudus bermaksud menarik simpati umat Budha. Sesudah masjid berdiri, Oleh Agus Sunyoto disebutkan bahwa Sunan Kudus membuat padasan atau tempat wudhu dengan pancuran yang berjumlah delapan. masing-masing pancuran diberi arca kepala kebo gumarang di atasnya. Hal ini disesuaikan dengan ajaran *Asta Shanghika Marga*⁷⁹ dalam agama Budha.

⁷⁸ H. Lawrens Rasyidi, *Kisah dan Ajaran Wali Sanga*, Published by Ron Kramer, h. 4.

⁷⁹ Asta Shanghika Marga atau depan jalan keutamaan Budha, yaitu; pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, pekerjaan yang benar,

Usahanya pun membuahkan hasil, banyak umat Budha yang penasaran, untuk itu Sunan Kudus memasang lambang wasiat Budha itu di padasan atau tempat berwudhu, sehingga mereka berdatangan ke masjid untuk mendengarkan keterangan Sunan Kudus.

Kemudian dalam menarik masyarakat yang berkepercayaan lokal, Didalam cerita tutur disebutkan bahwa Sunan Kudus pada suatu ketika gagal mengumpulkan rakyat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat lama. Seperti diketahui, masyarakat Jawa banyak yang masih melakukan adat istiadat nenek moyang, misalnya berkirim sesaji ke kuburan, selamatan mapati, mitoni, dll. Sunan Kudus sangat memperhatikan upacara-upacara ritual tersebut dan berusaha untuk mengarahkannya dalam bentuk Islami. Hal ini pernah dilakukan juga oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Muria. Contohnya, bila seorang isteri orang jawa hamil tujuh bulan maka akan dilakukan acara selamatan yang disebut mitoni sembari minta kepada dewa bahwa bila anaknya lahir supaya tampan seperti Arjuna, jika anaknya perempuan supaya cantik seperti Dewi Ratih. Adat tersebut tidak ditentang secara keras oleh Sunan Kudus. Melainkan diarahkan dalam bentuk Islami. Acara selataman boleh dilakukan, akan tetapi niatnya bukan lagi mengirim sesaji kepada para dewa, melainkan bersedekah kepada penduduk setempat. Sedangkan permintaannya langsung kepada Allah dengan harapan anaknya lahir laki-laki akan berwajah seperti nabi Yusuf, dan bila perempuan seperti Siti Maryam ibunda Nabi Isa as. Untuk itu sang ayah dan ibu harus sering membaca surat Yusuf dan surat Maryam dalam Al-Qur'an. Sebelum acara selamatan di mulai, sebelumnya diadakanlah pembacaan Layang Ambiya atau

usaha yang benar, meditasi yang benar, dan kontemplasi yang benar. Solichin Salam, *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*, h. 19-20.

sejarah para Nabi. Berbeda dengan cara lama, yaitu pihak tuan rumah membuat sesaji dari berbagai jenis makanan, kemudian diikrarkan (hajatkan dihajatan) oleh sang dukun atau tetua masyarakat setelah upacara sakral itu dilakukan sesajinya tidak boleh dimakan melainkan diletakkan di candi, di kuburan atau tempat-tempat sunyi dilingkungan tuan rumah.⁸⁰

Ketika pertama kali melaksanakan gagasannya, Sunan Kudus mengalami kegagalan. Ketika itu beliau mengundang masyarakat Kudus yang beragama Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan lokal untuk datang ke masjid dalam rangka mitoni dan bersedekah atas tujuh bulan hamilnya sang isteri. Sebelum masuk masjid, mereka harus membasuh kaki dan tangannya dikolam yang sudah disediakan. Dikarenakan harus membasuh tangan dan kaki inilah banyak masyarakat yang tidak mau, terutama dikalangan Hindu dan Budha. Maka pada kesempatan lain, Sunan Kudus mengundang mereka kembali. Kali ini Sunan Kudus tidak memerintahkan untuk membasuh tangan dan kakinya ketika masuk masjid, hasilnya sungguh luar biasa. Masyarakat berbondong-bondong memenuhi undangannya, disaat inilah Sunan Kudus menyisipkan bab keimanan dalam agama Islam secara halus dan menyenangkan rakyat. Caranya menyampaikan materi cukup cerdas, ketika mereka tengah memusatkan perhatiannya pada keterangan Sunan Kudus, beliau malah menyudahi ceramah tersebut. Cara tersebut kadang mengecewakan, tapi disitulah letak segi positifnya. Masyarakat jadi ingin tahu kelanjutan isi ceramahnya. Dan pada kesempatan lain mereka datang lagi ke masjid, baik dengan undangan maupun tidak, karena ingin tahu itu demikian besar mereka tak peduli lagi pada syarat yang diajukan Sunan Kudus yaitu membasuh

⁸⁰ H. Lawrens Rasyidi, *Kisah dan Ajaran Wali Sanga*, Published by Ron Kramer, h. 5.

kaki dan tangannya lebih dahulu, yang lama-lama menjadi kebiasaan untuk berwudhu.

Dari penggalan-penggalan cerita di atas, selaras pula dengan ungkapan Ahmad Khalil dalam buku *Islam Jawa* yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa memang memiliki sifat terbuka dalam menerima agama maupun tradisi baru. Karena mereka memiliki anggapan bahwa semua agama baik dan benar, yang penting pengamalan ajarannya harus di dedikasikan bagi kepentingan dan kemaslahatan masyarakat secara kolektif.

b) Metode dakwah melalui Kesenian

Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam di Kudus sangatlah halus, yaitu dengan pendekatan budaya. Beliau menggunakan seni musik gamelan yang saat itu sangat digemari oleh masyarakat Jawa. Gamelan tersebut dimanfaatkan untuk menyanyika sholawat-sholawat yang kemudian karena itu muncul istilah *Sekaten* atau *Syahadatain*.⁸¹ Dibidang kesenian, Sunan Kudus juga terkenal dengan tembang ciptaannya yaitu, tembang *Maskumambang* dan tembang *Mijil*.

Selain itu, Sunan Kudus juga dikenal sebagai penyair dan pengubah cerita-cerita tertentu yang semula kering dari nilai islam, diisi dengan semangat ketauhidan. Beliau hampir sama dengan Sunan Kalijaga, menggunakan media wayang dalam menyebarkan agama Islam. Namun bedanya, jikalau Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit, beda dengan sunan Kudus yang menggunakan wayang kayu yang kemudian dinamakan wayang “Klitik”. Kata

⁸¹ Acara *Sekaten* ini merupakan sebuah upacara yang sudah ada di kerajaan Demak sebelumnya. Upacara *Sekaten* biasanya di adakan di alun-alun pada bulan Maulid selama tujuh hari berturut-turut. Upacaranya sangat menarik sehingga mendorong masyarakat Jawa untuk datang berbondong-bondong menyaksikannya. Setelah mendapatkan penjelasan tentang Islam, mereka kemudian mengucapkan kalimat Syahadah. Lihat Simuh, *Sufisme*, h. 127. Lihat juga, Franz Magnis, *Etika Jawa*, h. 34-35.

Klitik itu konon muncul karena bunyi “Klitik-klitik” pada wayang ketika Sunan Kudus memainkan wayang tersebut.⁸² Cerita-cerita semangat ketauhidan yang disampaikan Sunan Kudus kepada masyarakat Kudus pada saat itu juga disusunya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutan ceritanya.

c) Metode pemberdayaan masyarakat

Keteladanan lain dari Sunan Kudus adalah jiwa enterpereneurship (wirausaha) yang hingga saat ini menjadi Kudus sebagai ikon. Nilai-nilai kewirausahaan dari Sunan Kudus masih mewarnai jiwa masyarakat Kudus hingga saat ini. Justru semangat kewirausahaan dari Sunan Kudus harus dipertahankan dan dikembangkan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Kudus. Terbukti hingga saat ini naluri bisnis dan kemandirian ekonomi dalam skala kecil, sedang, dan besar masih tetap tertanam di jiwa masyarakat. Tradisi ekonomi masih sangat kuat dan mengakar, sehingga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat itu, Raden Ja'far Shodiq banyak menggunakan jalur seni dan budaya serta teknologi terapan yang bersifat tepat guna, yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, sebagai anggota Wali Songo, Raden Ja'far Shodiq dalam menjalankan dakwahnya mendapat tugas memberi bimbingan dan keteladanan kepada masyarakat sebagai berikut.

“Kanjeng Susuhunan Kudus/hamewahi dapuripun dadamel/waos duwung sapanunggilanipun/ hutawi hamewahi parobotipun bekakasing pande/

⁸² Wawancara langsung dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018. Lihat juga dalam footnote, Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 70.

*kaliyan kemasn/ saha hadamel hanger-hanggeripun hingga pangadilan hokum hingkang kenging kalampahan hing titiyang jawi*⁸³

(Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja/ membuat keris pusaka dan sejenisnya/ menyempurnakan perkakas pande besi/ menyempurnakan perkakas untuk tukang emas/ menyusun peraturan perundang-undangan yang bisa diterapkan sebagai produk hokum di pengadilan)

Usaha Raden Ja'far Shodiq menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi, dan tentunya pertukangan, nampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus, tampaknya arsitekturnya berkembang pada masa Sunan Kudus karena relief-relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah tidak satupun yang menunjukkan arsitektur yang sama dengan bangunan rumah Kudus.

Keragaman citra Sunan Kudus yang melekat pada dirinya dan dikenal luas di masyarakat Kudus merupakan fenomena tanda (sign) budaya. Kalau ditelaah dalam bingkai sistem tanda, maka berbagai predikat sunan Kudus yang antara lain dikenal dengan "*waliyyul ilmy*" dan juga sebagai "*wali saudagar*". Dengan sebutan "*waliyyul ilmy*" dan "*wali saudagar*" sebagai penanda, maka citra kepribadian Sunan Kudus yang terbangun adalah (dalam hal ini sebagai petanda), sesosok wali yang benar-benar memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi sehingga sering disebut dengan guru besar. Sedangkan pada posisi Sunan Kudus sebagai "*wali saudagar*", menandai bahwa Sunan Kudus memiliki kepekaan usaha serta etos kerja yang tinggi sehingga kekayaan dirinya sebagai individu melimpah dan kemakmuran rakyat yang dipimpinya menjadi maju.

⁸³ Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buka Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, h. 224.

Sebagaimana telah diurai sebelumnya bahwa karakter umat Islam di Kudus yang menonjol adalah disamping memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu juga memiliki etos kerja yang bisa diandalkan. Maka kemudian muncul konsep pemuda ideal “Gusjigang”⁸⁴ yaitu harus bagus, pinter mengaji dan pandai berdagang. Memposisikan Gusjigang sebagai tanda bagi pemuda Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatik dengan Kanjeng Sunan Kudus yang “*waliyyul ilmy*” dan “*wali saudagar*”. Tanda Sunan Kudus sebagai “*waliyyul ilmy*” melahirkan stok tanda paradigmatik varian Islam santri di Kudus, sementara tanda Sunan Kudus sebagai “*wali saudagar*” juga melahirkan tanda paradigmatik varian Islam santri yang pedagang/saudagar. Maka dengan perspektif ini, gejala budaya paradigmatik yang bisa diserap dari pola hubungan tanda tersebut melahirkan varian Islam di Kudus sebagai “Santri Saudagar”. Maka seringkali banyak kalangan mengatakan bahwa ‘untuk bisa disebut sebagai orang Kudus, harus bercirikan sebagai santri atau Muslim yang taat sekaligus pedagang yang ulung. Inilah agaknya yang menjadi stereotype orang Kudus.

Jadi Sunan Kudus selain menyebarkan agama Islam di Kudus, beliau juga mencoba membangun karakter masyarakat Kudus. Sebutan GUSJIGANG sendiri mulai banyak dibicarakan pada tahun 80-an sampai sekarang, sebutan itu juga muncul dari orang luar bukan orang kudus sendiri, karena mereka melihat dari karakter orang kudus sendiri. Seperti kata “GUS” itu berarti bagus dalam budi pekerti atau tingkah laku, bukan hanya sekedar bagi masyarakat yang beragama

⁸⁴ Lihat Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010), h. 37-38. Spirit gusjigang secara implisit juga mengamanatkan pentingnya praktek bisnis (dagang) harus didasari dengan ilmu Ekonomi Syariah sebagai indikasi pribadi bagus akhlaknya. Logikanya belum bisa dikatakan generasi gusjigang kalau dalam transaksi dagangnya tidak mengedepankan sistem Syariah yang lebih adil dan menenteramkan.

Islam. Itu kan yang bisa menilaikan bukan dari diri kita sendiri, tapi dari pihak orang luar. Sedangkan “JI” mengaji, dalam artian sebuah proses belajar, dan “GANG” adalah etos kerja yang tidak mudah putus asa dan selalu berusaha, tutur pak Denny.⁸⁵

d) Metode Kelembagaan

Sunan Kudus datang ke Kudus tentu saja bukan seorang diri, beliau bersama santri-santri nya membangun tempat yang kemudian disebut langgar Dalem. Langgar Dalem ini yang kemudian menjadi tempat pengajaran agama Islam Sunan Kudus bersama santrinya. Lambat laun, Bentuk langgar Dalem yang kecil, lama kelamaan tidak dapat menampung para jemaah untuk sholat. Oleh karena itu di bangun Masjid yang mempunyai ukuran lebih besar dari langgar Dalem. Di dalam pesantren yang sederhana, Masjid di bangun dan di gunakan sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam, sedangkan para santrinya tinggal di rumah Kyai.

Sebagai pusat kegiatan masyarakat kota Kudus lama, dilingkungan masjid Menara tepatnya disebelah barat Masjid, terdapat Madrasah Qudsiyyah yang didirikan pada tahun 1919 M oleh salah satu keturunan Sunan Kudus yaitu KH. Raden Asnawi. Murid-murid nya berasal dari berbagai daerah madrasah ini merupakan kelanjutan tradisi yang ada pada masyarakat Kudus lama pada waktu itu. Adanya Madrasah di pusat kota menunjukkan bahwa Kudus merupakan tempat penyebaran agama Islam dan kota Suci. (Oleg Grabar, *The Formation of Islamic Art*, Yale University Press t.t, London, h. 179)

⁸⁵ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

Tabel 3.2. Kerangka Pikir Pendekatan Multikulturalisme Sunan Kudus⁸⁶

⁸⁶ Kerangka tabel di atas bermaksud untuk menjelaskan model pendekatan multikulturalisme Sunan Kudus dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Kudus. Selain berdakwah kepada masyarakat muslim Kudus, Sunan Kudus juga menggunakan adat dan budaya yang sebelumnya melekat pada masyarakat Kudus dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat non-muslim di Kudus. Sehingga, dengan model pendekatan seperti itu, terciptalah toleransi dan kerukunan beragama antara muslim dan non-muslim di kota Kudus.

BAB IV

EKSPRESI MULTIKULTURAL MASJID MENARA KUDUS

A. Sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus

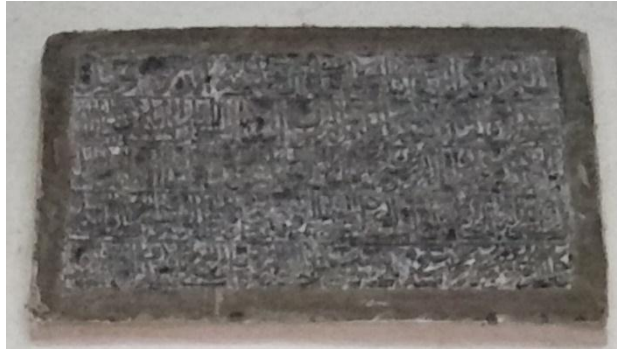


Gambar 4.1
Kompleks Masjid Menara Kudus tampak dari depan
(Foto: dokumen penulis)

Kata Masjid yaitu berasal dari bahasa arab '*Sajada*' yang berarti tempat bersujud atau tunduk.⁸⁷ Fungsi masjid pada masa penyebaran Islam tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat akan tetapi juga sebagai tempat musyawarah para *Wali* dan tempat mereka mendakwahkan agama Islam. Masjid *al-Aqsha* atau juga disebut masjid *Al-Manar*, yang berada tepat disamping Menara, rupanya telah mengalami berkali-kali perombakan dan perbaikan. Akan tetapi, meskipun demikian segala peninggalan-peninggalan kuno baik berupa batu tulisan maupun bahan-bahan bangunan lainnya tidaklah dibuang melainkan digunakan kembali.

⁸⁷ Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. 41.

Berdasarkan pada inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid tersebut membuktikan bahwa masjid kuno di Kudus ini, didirikan oleh Ja'far Shadiq pada tahun 956 H/1549 M. Kalimat dalam inskripsi tersebut berbunyi sebagai berikut:



Gambar 4.2
Inskripsi di atas *Mihrab* Masjid Menara Kudus
(Foto: dokumen penulis)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. بِنَاءُ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَبِلَدِّ الْقُدْسِ خَلِيفَةُ هَذَا الدَّهْرِ جَيْنَ مَكْمَلٍ
يَسْتَجْرِي عَدَا فِي جَنَّةِ الْخُلْدِ نَزْلًا وَقُرْبًا مِنَ الرَّحْمَنِ بِبَالِهِ مَنْزِلَ أَنْشَأَ هَذَا الْمَسْجِدَ الْمُبَارَكَ
الْمُسَمَّى بِالْأَقْصَى خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ الْمَحَاضِرِ فِي أَجْلِهَا الْعَرْشِ شَيْخِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ
رَبِّنَ الْعُلَمَاءِ وَالْمُجْتَهِدِينَ الْعَالِمِ الْعَامِلِ الْكَامِلِ الْفَاضِلِ الْمَخْصُوصِ بِعِنَايَةِ رَبِّهِ الْخَالِقِ الْقَاضِ
جَعْفَرُ الصَّادِقُ ابْتِغَاءَ لَوْجِهِ اللَّهِ وَعِمَادًا بِكِتَابِهِ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَكَانَ التَّارِيخُ تَاسِعَ عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَجَبٍ فِي سَنَةِ سِتَّةٍ وَخَمْسِينَ وَتِسْعَ مِائَةٍ مِنَ الْهَجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah membangun Masjid al-Aqsha dan negeri Kudus, khalifah abad ini... telah merintis pembangunan Masjid ini yang penuh berkah dan diberi nama al-Aqsha, khalifah Allah dimuka bumi ini... sesepuh Islam dan kaum muslimim, tokoh para ulama dan para mujtahid, yang alim, pengamal ilmu, sempurna, utama, dan diberi kekhususan oleh pertolongan Tuhannya, yang Maha Pencipta, yaitu Qadli Ja'far ash-Shadiq, semata-mata demi keridlaan Allah, berpegang pada KitabNya, dan berpijak pada sunnah Rasulullah SAW, dan tarikhnya adalah tanggal kesembilan belas dari bulan Rajab pada tahun sembilan ratus lima puluh enam dari Hijrah Nabi (19 Rajab 956 H), semoga Allah melimpahkan RahmatNya kepada Junjungan kita Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya."⁸⁸

⁸⁸ Wawancara Pribadi dengan Nur Riza selaku Juru Kunci sekaligus Imam Masjid Menara Kudus, Kudus, 05 April 2018. Lihat juga, Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 29.

Kota suci Baitul Maqdis sudah terkenal di Jawa dan bahkan di Nusantara sebagai pusat agama. Masjid besarnya diberi nama Al-Manar atau Al-Aqsha, seperti masjid suci di Baitul Maqdis bagian Islam. Pengunjung-pengunjung barat sudah sejak abad ke 17 (Antonio Hurdt, dalam ekspedisinya ke Kediri tahun 1678) mengagumi menara raksasanya, suatu bangunan yang kukuh tampan dan arsitekturnya jelas diilhami oleh candi-candi zaman pra-Islam.⁸⁹

Bentuk Menara Masjid Kudus ini tidaklah serupa dengan bentuk menara pada masjid lain dimanapun, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. Oleh karena itu lalu berkembang interpretasi, dan interpretasi orang Jawa selalu mengarah ke hal yang mistik. Ada yang mengatakan bentuk itu untuk menarik simpati orang Hindu Jawa yang tinggal di sekitar Kudus, sehingga mereka tidak merasa canggung masuk masjidnya Ja'far Shodiq. Setelah masuk masjid barulah Ja'far Shodiq memberikan ceramah tentang ajaran Islam.

Pernah suatu ketika seorang ilmuwan dari Perancis datang dan tinggal lama di Kudus untuk meneliti Menara Masjid Kudus. Menara tersebut diteliti dengan alat canggih teropong dan diteropong satu per satu batu bata pada menara, hasilnya membuktikan bahwa tidak ada secuilpun bekas arca yang menempel pada relung-relung Menara. Orang non Muslim yang menyelidiki pun mengatakan bahwa bangunan ini asli peninggalan Islam karena tidak ada yang menunjukkan bekas Hindu.⁹⁰

⁸⁹ H.J Dee Graff, dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, h. 110-111.

⁹⁰ Wawancara Pribadi dengan Nur Riza selaku Juru Kunci sekaligus Imam Masjid Menara Kudus, Kudus, 05 April 2018.

B. Masjid Menara Kudus sebagai Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus

Diantara hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol adalah Masjid-Masjid kuno di Indonesia yang mempunyai corak khas tersendiri jika dibandingkan dengan corak masjid di negara lain. Kekhasan corak seni yang menonjol mungkin disebabkan karena keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut hadist, dan tidak adanya aturan yang dicantumkan dalam ayat Al-Qur'an tentang bagaimana aturan dalam membuat masjid, selain arahnya yang disebut Kiblat.⁹¹

Bagi orang Jawa sendiri, Masjid menjadi salah satu lokus penting yang disakralkan. Masjid Menara Kudus menjadi salah satu peninggalan purbakala Islam yang masih ada dan masih di fungsikan sampai sekarang. Kudus jika dilihat dari segi peninggalan purbakala, maka dapatlah diduga bahwa Kudus adalah kota bersejarah, khususnya dalam penyebaran agama Islam.

Peninggalan budaya fisik (artefak) masa awal perkembangan Islam di Jawa merupakan kesinambungan tradisi gaya seni bangunan pra- Islam (Hindu-Budha) dipadu dengan gaya seni bangunan Islam. Masjid Menara Kudus dimaknai sebagai pernyataan simbolis nilai dan sikap toleransi terhadap pluralitas kultural yang dihayati oleh masyarakat pendukung (*Communal Support*).

Seni bangunan bukan sekedar pernyataan bentuk atau struktur semata, namun juga berperan sebagai institusi budaya, pencerminan sistem nilai dan sosial dari suatu konsep dan gagasan yang identik dengan corak kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam sejarah seni bangunan Islam, masjid kemudian menjadi elemen budaya fisik yang paling dominan, sehingga keberadaannya dianggap

⁹¹ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, h. 239.

sebagai jejak dan dokumen peradaban, serta menjadi cerminan citra estetis masyarakat pendukungnya.⁹²

Adapun peninggalan-peninggalan fisik yang mencerminkan strategi dakwah Sunan Kudus dalam masyarakat multikultural di Kudus dapat dilihat dari beberapa bangunan-bangunan yang menjadi jejak peradaban Islam di Kota Kudus, yaitu:

1. Masjid Menara Kudus



Gambar 4.3
Menara Masjid Kudus dari tiga sisi
(Foto: dokumen penulis)

Kompleks bersejarah Masjid Menara Kudus berada di Jalan Menara desa Kauman, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Setiap hari Menara Kudus selalu ramai dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah. Selain terkait dengan kepentingan religious, pengunjung juga sering kali melihat-lihat seni bangunan bersejarah ini. Sebagaimana masjid Demak, masjid Kudus merupakan bagian

⁹² Supatmo. "Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus". *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. Vol. VIII. 2014, No.1. h. 63-64.

yang dibangun tidak berdiri sendiri. Menara Kudus merupakan kompleks pendukung makam Sunan Kudus. Di masjid Sunan Kudus orang akan menjumpai perpaduan elemen-elemen Hindu-Budha dan kegiatan Islam.⁹³

Komplek Menara Kudus terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu bangunan utama Masjid, bangunan Menara, dan Makam Sunan Kudus. Letak Menara yaitu berada di sebelah tenggara masjid dan menghadap ke arah barat. Untuk memahami sejarah berdirinya Menara Kudus sebagai peninggalan sejarah Sunan Kudus, maka penulis melakukan beberapa pendekatan melalui sumber tulisan, wawancara, dan Observasi guna mengetahui fungsi peninggalan bangunan tersebut.

Kata menara berasal dari kata Manara, adapun kata manara adalah berasal dari bahasa Arab “Manaruh” yang berarti tempat menaruh cahaya di atas (mercusuar).⁹⁴ Dari hasil wawancara dengan juru kunci Masjid Menara Kudus, Masjid dan Menara Kudus ini dibangun secara bersamaan. Pernah di suatu hari batu merah yang terdapat pada Menara dengan batu merah yang terdapat dekat pengimaman Masjid diambil dan dibawa ke laboratorium dan hasilnya mengatakan bahwa umurnya sama. Jadi, Menara dan Masjid itu satu paket, tidak bisa dilepaskan yaitu Masjid Menara Kudus. Hanya saja dulu Masjidnya tidak sebagus sekarang, masih kecil hanya satu tiang seperti payung. Bangunan asli dari masjidnya dulu kecil tapi halamannya luas. Namun sekarang sudah mengalami pelebaran disisi kanan, kiri dan depan.⁹⁵

⁹³ Wawancara langsung dengan Nur Riza selaku Juru Kunci sekaligus Imam Masjid Menara Kudus, Kudus, 05 April 2018.

⁹⁴ Solichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 32.

⁹⁵ Wawancara langsung dengan Nur Riza selaku Juru Kunci sekaligus Imam Masjid Menara Kudus, Kudus, 05 April 2018.

Menara Kudus ini memiliki tinggi 18 m dengan luas 100 m², dibangun dengan material batu bata yang disusun tanpa perekat, namun dengan di gosok-gosok hingga lengket. Menurut Solichin Salam penampilan bangunan Menara Masjid Kudus searah vertical mempunyai empat tingkatan yang menyimbolkan tahapan *tasawuf* sebagai *syariat, tarikat, ma'rifat, dan hakikat*.⁹⁶

Adanya Menara Kudus yang mempunyai bentuk seperti candi Hindu ini memunculkan 2 hipotesa; *Pertama*, terjadinya akulturasi budaya supaya tidak terjadi *Cultural Shock* yang berakibat pada terasingnya orang-orang Islam baru (Muallaf), *Kedua* karena campur tangan para arsitek dan tukang bangunan masjid yang mengadopsi gaya bangunan Hindu.⁹⁷ Yang jelas Menara ini adalah asli peninggalan Islam bukan peninggalan kerajaan Majapahit, hal tersebut sudah banyak dibuktikan oleh sarjana asing yang telah melakukan penelitian di Kudus.

Menurut informasi Simas Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah bangunan Menara Masjid Kudus memiliki 3 bagian⁹⁸ :

a. Bagian Atap atau Kepala Menara



Gambar 4.4 & 4.5
Menara Masjid Kudus & Bale
Kukul Bali
(Foto: dokumen pribadi & sumber
www.pustakatanahjawa.com)

⁹⁶ Solichin Salam, *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus* (Kudus: Menara Kudus, 1986), h. 24.

⁹⁷ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta Bulan Bintang, 1985), h. 42.

⁹⁸ Simas www.simbi.bimasislam.com/simas/index 04 April 2018

Bagian atas menara atau puncak menara terdapat ruangan yang ditopang dengan 16 tiang, dibawah atap menara tergantung sebuah Bedug yang mengarah ke utara-selatan, dua buah kentongan, dan pada atap Menara terdapat tulisan Allah berhuruf arab. Bedug ini berfungsi untuk memberi tanda pada umat Muslim ketika waktu sholat tiba atau menandakan telah masuknya awal Ramadhan. Peletakan bedug dibawah menara ini dikaitan dengan peletakan kentongan dibawah menara Kul-kul di Bali.⁹⁹

Atap menara berupa ruangan mirip pendopo berlantai papan yang ditopang empat tiang kayu yang bertumpu pada lantai papan yang berlapis, keempat tiang menopang ata atap berbentuk limas (tajug) bersusun dua yang menyerupai atap meru yang berfungsi untuk mengatapi bangunan-bangunan suci di dalam pura. Syafwandi menuliskan dalam buku *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* bahwa atap dua tingkat tersebut mempunyai makna dua kalimat syahadat, hal ini menunjukkan adanya tendensi untuk mengislamkan orang-orang yang beragama Hindu. Selain itu disebutkan juga bahwa jumlah atap yang terdiri dari dua tingkat merupakan pelengkap dari struktur empat tingkat dibawahnya sehingga semua tingkat berjumlah enam tingkat yang mencerminkan Rukun Iman.¹⁰⁰

b. Bagian Tengah atau Badan Menara

Bagian badan menara memiliki ruang kecil (relung) yang berukuran 1,4mx0,85m. Relung ini menyerupai relung-relung yang ada dalam bangunan Hindu seperti pura atau candi. Dalam bangunan Hindu relung ini biasanya diisi

⁹⁹ G.F Pijper, "The Minaret in Java", dalam *India Antique* (Leiden: E.J Brill, 1947), h.279-280.

¹⁰⁰ Andanti Puspita Sari Pradisa, "Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus", dalam *Seminar Heritage IPLBI*, Institut Teknologi Bandung 2017, h. A216

oleh patung. Namun dalam Menara Kudus relung ini dibiarkan kosong.¹⁰¹ Sedangkan di dalam badan Menara ini terdapat ruang kecil berukuran 1x2 m yang di dalamnya terdapat tangga kayu untuk menuju pada atap Menara.

Pada badan menara terdapat 32 tempelan hiasan porselen dari negara Eropa. Porselen tersebut di tempel pada sekeliling badan menara. Hanya saja porselen tersebut bukanlah asli peninggalan pada zaman Sunan Kudus, akan tetapi porselen yang sudah diganti dengan yang baru karena porselen sebelumnya telah banyak yang mengalami kerusakan.

Sunan Kudus selain sebagai seorang penyebar agama Islam, beliau juga di kenal juga sebagai seorang pedagang. Dalam melakukan perdagangan, Sunan Kudus sudah jauh melakukan perdagangan sampai ke Campa Vietnam. Dan keramik yang berada di sisi kanan-kiri Menara Sunan Kudus itu pun berasal dari Campa Vietnam. Kalau di badan Menaranya sendiri itu sudah pernah diganti karena dulu pernah terjadi gempa dan mengakibatkan porselin Menara rontok kemudian diganti dengan keramik buatan Eropa. Sedangkan porselen yang masih asli yaitu porselen yang berada di atas dua Gapura depan menara.¹⁰²



Gambar 4.6
Porselen pada sekeliling badan Menara Kudus
(Foto: dokumen penulis)

¹⁰¹ Andanti Puspita Sari Pradisa, “Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus”, h. A215

¹⁰² Wawancara langsung dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

c. Bagian Bawah atau Kaki Menara

Bangunan Menara Kudus juga dipersamakan bentuknya dengan bangunan candi Jago di Jawa Timur.¹⁰³ Persamaannya dapat di lihat dari ornamen tumpal pada bagian tangga Menara Kudus. Motif tumpal sering juga disebut motif segitiga.¹⁰⁴ Candi Jago merupakan candi peninggalan dari Raja Singosasi Raja Wishnuwardhana (1275-1300 M). Candi Jago memiliki kekhasan bangunan yang berbentuk persegi panjang dan bertingkat tiga begitu pula dengan Menara Kudus. Bedanya, seperti fungsi candi pada umumnya yaitu sebagai tempat pemakaman raja, candi Jago juga menjadi tempat pemakaman Raja Wishnuwardhana sedangkan Menara Kudus berfungsi untuk mengumandangkan adzan ketika waktu sholat telah tiba. Pada kaki menara terdapat selasar yang biasanya disebut *Pradaksinapatta* yang sering ditemukan pada bangunan candi.

2. Gapura Masjid Menara Kudus

a. Gapura depan masjid



Gambar 4.7 & 4.8

Gapura Bentar Masjid Menara Kudus & Gapura Bentar Pura Bali
(Foto: dokumen penulis & sumber www.wacana.co)

¹⁰³ Slichin Salam, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, h. 36.

¹⁰⁴ Vitra Widinanda, "Menara-menara Masjid Kuno di Pulau Jawa abad ke-1519 M (Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009, h.96.

Dalam istilah Jawa, pintu gerbang biasa disebut dengan istilah Gapura. Orang Jawa memberikan arti Gapura dengan gapura di transkrip dengan bahasa arab *Ghaffura* (al-Ghaffar) yang Maha Pengampun. Dengan demikian dapat dipersepsikan bahwa seseorang yang telah memasuki gapura dapat dipastikan orang tersebut akan mendapatkan ampunan, kesenangan, ketenangan hati, serta kenyamanan. Gapura depan masjid Al Aqsa di Kudus ini memiliki bentuk seperti candi bentar. Candi bentar ialah gapura yang menyerupai bangunan belahan gunung yang simetri, umumnya tidak mempunyai atap.¹⁰⁵

Di Jawa bentuk gapura bentar didirikan pula pada zaman sesudah keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia yaitu pada zaman perkembangan pengaruh Islam yang lazim di sebut pula zaman peralihan. Gapura Bentar yang sekarang berada tepat di depan Masjid dahulu berfungsi sebagai pagar halaman Masjid. Jika dibandingkan sekarang gapura bentar adalah pintu masuk untuk menuju ke Masjid Al-Aqsha.

b. Gapura menuju ke Makam Sunan Kudus

Gapura menuju ke Makam Sunan Kudus memiliki bentuk seperti Gapura Paduraksa, pada bagian bawah terdapat seni hias ornamen figuratif binatang. Ornamen figuratif itu berupa dua binatang kembar yang saling berhadapan pada kedua belahan pintu yang berbahan kayu. Gambar binatang tersebut menyerupai seekor kelinci atau kancil.

Dalam tradisi Hinduis-Budhis figur binatang itu merupakan binatang imajinatif (mitologis), biasanya tergambar pada relief cerita tantri atau jataka (semacam fabel). Motif binatang seperti itu sering muncul pada dinding bagian

¹⁰⁵ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, h. 242.

kaki candi gaya Singasari, yang menjadi ciri khas pembeda dengan gaya candi mataram kuno. Jika pada candi mataram kuno relief pada sungkupnya berupa bunga padma, maka pada candi Singasari sungkupnya berupa gambar binatang. Hal tersebut juga banyak ditemui pada sungkup candi Surawana di Jawa Timur. Binatang seperti itu disebut binatang bulan (Hare). Perwujudannya terinspirasi oleh binatang yang ada disekitar gunung dan hutan karena candi merupakan replika mahameru (gunung). relief candi dipandang sebagai metafora penggambaran alam belantara disekitar manusia yang terdapat jalan menuju syurga.¹⁰⁶



Gambar 4.9
Gapura Paduraksa Masjid Menara Kudus
(Foto: dokumen penulis)

c. Gapura dalam Masjid

Gapura pada serambi dan dalam masjid ini memiliki bentuk seperti gapura paduraksa. Beda dengan gapura bentar yang tidak memiliki atap, maka gapura Kori Agung mempunyai atap. Penempatan gapura Kori Agung ini senantiasa di belakang gapura bentar. Gapura Kori Agung yang sekarang tepat berada di bawah kubah Masjid atau sering disebut Lawang Kembar dahulunya berfungsi sebagai pintu masuk halaman Masjid dan sebagai tempat sirkulasi udara. Lawang Kembar

¹⁰⁶ Supatmo, *Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus*, h. 76.

itu terdapat 3 pintu agar masyarakat ketika memasuki halaman Masjid tidak terlalu mengantri. Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus itu sangat kecil, gapura yang berada di dalam Masjid itu sebagai pintu masuk Masjid hingga ke Mihrab Masjid yang sampai sekarang belum pernah di renovasi.¹⁰⁷ Sedangkan Kori Agung yang sekarang berada di dalam Masjid dahulunya sebagai pintu masuk menuju masjid. Jika dikira-kira, maka Masjid Sunan Kudus dulu sangatlah kecil. Hanya sebatas Kori Agung dalam Masjid sampai pada tempat imam yang sekarang.

Keberadaan gapura Kori Agung pada serambi dan dalam Masjid Menara Kudus ini bukan tanpa alasan. Akan tetapi, Tujuannya yaitu agar menjadi sebuah edukasi bagi generasi selanjutnya. Itu alasan Mbah Asnawi sebagai keturunan Sunan Kudus tidak menutup gapura tersebut dengan plester, dan membiarkan gapura tersebut dengan keadaan aslinya.¹⁰⁸



Gambar 4.10 & 4.11
Gapura Kori Agung Kudus & Kori Agung
di Pura Bali
(Foto: dokumen penulis & sumber
www.gustibali.com)

¹⁰⁷ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

¹⁰⁸ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

3. Padasan (Tempat Wudhu)



Gambar 4.12 & 4.13

Kala pada Padasan Menara Kudus & Kala pada tempat pemandian di Bali
(Foto: dokumen penulis & sumber Ketut Maryana)

Padasan atau pancuran merupakan sarana yang sangat vital, sebagai tempat pelengkap masjid untuk memenuhi pra-syarat orang-orang yang hendak melaksanakan shalat. Pada masjid Menara Kudus, padasan berada di sisi selatan, yaitu berupa dua deret pancuran yang saling membelakangi dan setiap deret berjumlah delapan. Pancuran air berupa hiasan yang bermotif kala.¹⁰⁹ Air keluar dari lubang pipa tepat pada mulut kala. Keberadaan bentuk kala pada padasan di Masjid Menara Kudus menjadi fenomenasi yang unik mengingat kala merupakan sebuah tradisi seni Hindu-Budha. Pola padasan ini memiliki kemiripan dengan saluran air Jaladwara pada tradisi seni bangunan Hindu-Budha, hanya bedanya padasan pada masjid Menara lebih pipih dari bentuk serupa pada tradisi seni Hindu-Budha. Padasan pada Masjid Menara Kudus ini merupakan bukti

¹⁰⁹ Dalam agama hindu motif kala biasanya terdapat pada bangunan candi yang biasanya berupa hewan seperti burung, ikan, sapi. Dalam mitologi Hindu-Budha, kala merupakan makhluk imajinatif sebagai penjaga yang dipercaya dapat memberi kekuatan baik dan menolak kekuatan jahat. Motif kala pada padasan ini aslinya berbentuk seperti sapi, tetapi karena sapi sangat disucikan oleh masyarakat kudus maka kala pada padasan itu dinamai kerbau gumarang) Lihat Supatmo. "Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus". h. 74-75

perpaduan atau penyesuaian budaya masa Hindu Budha pada zaman dahulu dengan masa Islam setelahnya.

Banyak penulis sebelumnya yang menggunakan sumber buku Solichin Salam mengaitkan jumlah delapan padasan itu dengan *Asta Shanghika Marga* atau depan jalan keutamaan Budha yaitu; pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, meditasi yang benar, dan kontemplasi yang benar.

Disini penulis ingin memberikan sedikit koreksi atas penjelasan pihak Yayasan Masjid Menara Kudus bahwa berdasarkan pada keadaan aslinya, jumlah padasan itu ada enam belas buah.¹¹⁰ Delapan buah disisi selatan dan delapan buah di sisi utara, maka dengan itu perlu di luruskan. Kenapa Solichin Salam mengatakan bahwa terdapat delapan buah pancuran yang kemudian dikaitkan dengan *Asta Shanghika Marga*. Menurut keterangan Denny Nur Hakim selaku staff Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK) memberikan penjelasan bahwa, sekitar awal abad ke-20, oleh salah satu keturunan Sunan Kudus yaitu KH. Raden Asnawi. Beliau mendirikan sebuah Madrasah Qudsiyah. Nama Qudsiyah sendiri mengambil dari nama Kudus. Tujuannya mendirikan Madrasah ini yaitu untuk memberikan pengetahuan agama dan umum. Waktu itu siswanya pun cukup banyak. Untuk lokasi Madrasah nya yaitu di dekat serambi Masjid hingga membatasi separoh bak air wudhu yang mana mengakibatkan pancuran sebelah utara itu tertutup oleh tembok. Solichin Salam tentu tidak keliru, karena pada waktu itu yang beliau lihat memang hanya delapan padasan. Kemudian pada awal tahun 2000 dilakukan renovasi serambi Masjid karena

¹¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

jumlah siswa yang semakin banyak. Kemudian Madrasah di alihkan dan dibangun bangunan sendiri. Jadi pada awal tahun 2000 baru kelihatan bahwa jumlah pancuran ada enam belas meskipun di setiap deretnya berjumlah delapan.

C. Sikap Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi adalah sikap toleran dua kelompok atau lebih yang berbeda kebudayaan dan saling berhubungan.¹¹¹ Sedangkan makna toleransi secara esensial adalah terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain berpendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukuan (etnis) kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” terhadap perbedaan, kemajemukan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik.¹¹² Hakikat dari sikap toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.

Secara historis, kota Kudus sejak masa inisiasinya memang telah mengindikasikan diri sebagai kantong santri tulen, ditopang oleh komunitas lain yakni, Laggardalem, Jipang, Hadiwarno, dan Loram yang kini masih menyimpan prasasti sejarah lama Kudus. Namun, kantong santri kini hanya tinggal di kawasan menara yang secara kultural kini membentuk komunitas “wong ngisor menoro”.¹¹³ Sunan Kudus dalam sejarah dianggap sebagai sentral masyarakat Kudus terutama “wong ngisor menoro” telah bersusah payah membina kota

¹¹¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2012), h. 1478.

¹¹² Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 6.

¹¹³ Ulin Nuha, “Tradisi Ritual Buka Luwur” dalam *Jurnal Smart Studi Masyarakat dan Tradisi*, Vol. 02, No. 01 Juli 2016. h. 58.

Kudus dengan warna toleransinya dengan pemeluk agama lain. Dan kini sikap toleransi yang diantarkan oleh Sunan Kudus pun masih berlanjut hingga sekarang.

Secara sosiologis, Kudus merupakan suatu daerah yang terdiri atas berbagai macam elemen yang saling terkait. Di dalamnya terdapat banyak komunitas agama yang masing-masing memiliki adat dan tradisi yang berbeda sebagai karakteristik kebudayaan. Dalam update terakhir BPS Jawa Tengah disebutkan bahwa masyarakat Kudus terdiri dari 785.388 orang beragama Islam, 13.062 orang beragama Kristen, 3.353 orang beragama Katholik, 73 orang beragama Hindu, dan 400 orang beragama Buddha.¹¹⁴ Dalam kehidupan kesehariannya, masyarakat Kudus berperilaku sosial dengan berlandaskan pada ajaran agama (*Great Tradition*) dan tradisi lokal (*minor tradition*). Mereka berinteraksi sosial dalam beraneka ragam cara, baik melalui bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun agama. Dalam aspek ekonomi masyarakat Kudus dikenal sebagai komunitas Muslim yang memiliki etos kerja tinggi. Maka dari itu, akan banyak kita temui industri-industri, pabrik rokok, hingga kawasan perdagangan di sekitar kota Kudus.

Dengan kombinasi antara masyarakat Industri dan masyarakat santri, maka Kudus mempunyai kekhasan tersendiri. Pada aspek sosial religi kehidupan masyarakat Kudus tidak sepi dari adat istiadat dan tradisi kebudayaan yang semuanya bernilai sosio religious yang tinggi dan berfungsi sebagai upaya memperkuat keimanan. Paling tidak terdapat dua adat istiadat atau tradisi besar yang secara rutin dilakukan di Kudus, yakni: Dandangan yang berlangsung setiap

¹¹⁴ <https://jateng.bps.go.id> (data update terakhir pada 14 Agustus 2018). Di akses tanggal 08 September 2018

menjelang bulan suci Ramadhan, dan Buka Luwur yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharram (Asyura).

Tradisi dandangan adalah sebuah tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak zaman Sunan Kudus. Dahulu oleh para Wali, Sunan Kudus dikenal sebagai sosok ulama yang sangat pandai dalam semua bidang agama dengan gelarnya *Waliyul Ilmi*, salah satunya yaitu bidang ilmu falah. Sehingga beliau dijadikan rujukan dalam penentuan hari-hari besar Islam.¹¹⁵ Alur tradisi dandangan sendiri dimulai setelah sholat ashar. Kemudian Sunan Kudus menabuh bedug di atas Menara untuk mengumpulkan masyarakat. Nama dandangan sendiri muncul dari suara bedug “dang-dang” yang kemudian oleh masyarakat Kudus disebut dandangan.¹¹⁶ Setelah masyarakat berkumpul barulah sunan Kudus memberikan pengumuman kepada masyarakat tentang awal ramadhan. Yang hadirpun bukan hanya masyarakat Kudus saja, tapi banyak utusan dari daerah-daerah luar seperti Jepara, Mayong, Demak, Surakarta, bahkan Jogja sendiri. Oleh para pedagang setempat, moment tersebut dimanfaatkan untuk berjualan di sekitar menara. Oleh pak Nur Riza, yaitu juru kunci Makam Sunan Kudus mengatakan bahwa pada tradisi itu daerah Kudus seperti pasar malam. Menjual banyak makanan disekitar jalan dan hingga kini tradisi dandangan masih dilestarikan oleh masyarakat Kudus. Meskipun Kudus dalam bidang ilmu falah tidak lagi dijadikan rujukan seperti masa Sunan Kudus. Namun ketika acara dandangan diselenggarakan, budaya untuk melihat hilal menjelang bulan ramadhan masih tetap saja dilakukan oleh para santri. Deretan pedagang memenuhi jalanan dari alun-alun kota Kudus

¹¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

¹¹⁶ Muhlisin (31 Juli 2012). “Tradisi Warga Kudus menyambut Ramadhan”. <http://regional.kompas.com/read/2012/07/31/03322380/Tradisi.Warga.Kudus.Menyambut.Ramadhan>. Di akses tanggal 05 Mei 2018

hingga jalan arah ke arah Jepara. Semua masyarakat Kudus bersuka cita dalam tradisi tersebut. Tidak hanya masyarakat muslim, tetangga mereka yang tionghoa dan berbeda agama pun sama, ucap Bupati Kudus Musthofa.¹¹⁷

Kemudian ada juga acara Buku Luwur. Buku luwur adalah sebuah tradisi atau upacara dalam rangka penggantian kelambu penutup makam Sunan Kudus. Dalam acara Buka Luwur ini, dapat disaksikan juga bahwa disitulah letak guyubnya masyarakat Kudus. Dari susunan panitia pelaksana hingga pendanaan acara Buka Luwur semua berasal dari masyarakat Kudus yang *multietnis* dan *multireligion*. Artinya, bukan masyarakat Muslim saja, masyarakat non muslim pun ikut menjadi bagian dari panitia acara pembukaan kelambu makam Sunan Kudus tersebut. Keterlibatan masyarakat Kudus non Muslim tidak hanya secara moral akan tetapi secara materialpun ikut berpartisipasi. Contohnya, bantuan berupa uang yang datang dari pemilik pabrik rokok terbesar di Kudus yang notabennya beragama Kristen, maupun bantuan berupa beras yang datang dari pedagang kelontongan milik masyarakat Kudus Tionghoa.¹¹⁸

Dalam contoh lain, sikap toleransi masyarakat Kudus juga terlihat apik di saat peringatan Hari Jadi Menara Kudus yang ke 483 tahun, tepatnya pada tanggal 5 April 2018 atau bertepatan pada 19 Rajab 1439 H. Dalam acara tersebut terlihat bahwa tamu yang datang bukan hanya dari kalangan santri atau masyarakat muslim saja. Akan tetapi, warga Kudus yang beragama non muslim pun ikut membaaur dalam acara tersebut. Sebagaimana pemaparan Ketua Panitia Hari Jadi Masjid Menara Kudus yaitu Bapak Denny bahwa setiap tahunnya memang pihak

¹¹⁷ Willem Jonata (30 Mei 2017) “*Dandangan Tradisi Masyarakat Kudus Jelang Ramadhan*”. <http://m.tribunnews.com/amp/regional/2017/05/30/dandangan-tradisi-masyarakat-kudus-sambut-ramadan>. Di akses pada 05 Mei 2018.

¹¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

Yayasan selalu mengundang komunitas non Muslim Kudus dalam acara peringatan tersebut, karena menurut beliau Masjid Menara Kudus ini menjadi sebuah simbol pemersatu masyarakat Kudus. Baik mereka yang beragama Islam maupun non Islam, karena kita sama-sama menjunjung tinggi kepada Sunan Kudus. Begitulah pungkasnya.¹¹⁹

Sikap toleransi di Kudus tentunya tidak hanya datang dari sisi masyarakat Muslim saja, akan tetapi dari pihak non Muslim pun menggambarkan hal yang sama. Hal tersebut terlihat dari sekolah SD Cahaya Nur Kudus yang notabennya adalah sekolah Katholik. Akan tetapi, di dalam sekolah tersebut juga terdapat Siswa-siswi Muslim yang belajar bersama dengan siswa-siswi non muslim. Mereka menjalin pertemanan dengan baik dalam menimba ilmu di sekolah. Begitulah tutur Kepala Sekolah SD Nur Cahaya yaitu St. Krista PI. Bahkan beliau bercerita, bahwa sering kali Kepala Sekolah mengajak murid-muridnya yang Chinese, Katholik dan Muslim melakukan kunjungan ke Menara Kudus. Mereka bahagia ketika mereka bisa berkunjung ke Menara, karena dari pihak menara pun menerima dengan baik dan mereka dapat berdialog dengan baik pula. Mereka senang, ternyata Menara itu mempunyai tiga simbol agama, yang mungkin karena itulah yang membuat Kudus menjadi kota yang tenang, tidak pernah ada issue sara. Meskipun tidak ada simbol Katholik, tapi ada simbol Hindu, Budha, dan Islam. Mengenai toleransi beragama memang sudah seharusnya dibangun oleh setiap orang.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

¹²⁰ Wawancara Pribadi dengan St. Krista PI selaku Kepala Sekolah SD Cahaya Nur & Suster di Gereja Khatolik Yohanes Evangelis Kudus, 13 April 2018.

Selain bertemu dalam acara rutin Buka Luwur dan peringatan Hari Jadi Menara Kudus, masyarakat Kudus juga sering mengadakan pertemuan yang mereka sebut dengan istilah “*Jagong Kamulyaan*” yaitu acara pertemuan masyarakat Kudus setiap bulannya untuk berkumpul membahas tentang masalah pendidikan, sosial, bahkan kemanusiaan. Di acara ini, masyarakat Kudus dari berbagai agama yang ada berkumpul dan berdiskusi bersama.¹²¹

Dengan contoh-contoh berbagai macam kegiatan yang menghidupkan kehidupan beragama masyarakat Kudus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan toleransi beragama di Kudus terjalin secara harmoni antara satu agama dengan agama yang lain. Nilai toleransi yang Sunan Kudus ajarkan nampaknya menjadi sebuah point mengapa Kudus dengan keragaman agamanya nampak terlihat damai, saling membaaur, dan tidak pernah ada masalah yang berhubungan dengan sara di kota Kudus. Mereka hidup saling menghormati, menghargai, bahkan kemantapan kerukunan umat beragama di Kudus yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu masih terjaga dengan baik hingga sekarang.

¹²¹ Wawancara Pribadi dengan Wigny Hartono selaku Pengurus Kelenteng Hok Ling Bio, Kudus, 12 April 2018.



Gambar 4.14
Komunitas non-Muslim ikut larut
dalam acara peringatan hari jadi Masjid Menara Kudus
(Foto: dokumen penulis)



Gambar 4.15
foto bareng komunitas non-Muslim
dalam acara peringatan Hari Jadi Masjid Menara Kudus
(Foto: dokumen penulis)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Multikulturalisme merupakan sebuah jawaban agar kehidupan manusia menjadi lebih baik dan saling menghargai. Multikulturalisme adalah sebuah perjuangan ideologi dan politik untuk mereka yang terpinggirkan oleh sebuah sistem yang besar. Selain sebagai sebuah visi yang normatif ideologis, multikulturalisme juga digunakan secara deskriptif untuk menyebut sebuah masyarakat yang memiliki keanekaragaman.¹²²

Multikulturalisme Sunan Kudus berarti bahwa Sunan Kudus telah menerima atas pluralitas agama dan multikultural yang ada pada masyarakat Kudus khususnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan Masjid Menara Kudus yang menjadi saksi sejarah proses penyebaran agama Islam yang beliau lakukan. Model pendekatan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kudus yaitu berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125 dengan jalan kebijaksanaan. Beliau ialah sosok yang sangat baik, lembut, dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi untuk tidak menyakiti hati orang-orang non-muslim. Beliau tidak melakukan perlawanan secara frontal kepada masyarakat Kudus yang saat itu mayoritas beragama Hindu-Budha, melainkan mengarahkan masyarakat Kudus sedikit demi sedikit dalam memahami syariat Islam. Ekspresi dari multikulturalisme Sunan Kudus dapat terlihat pada beberapa corak bangunan sejarah yang kini masih terjaga di kawasan Masjid Menara Kudus, yaitu: bentuk

¹²² Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: IKAPI, 2015), h. 23

Menara Masjid Kudus yang menyerupai bale Kul-kul dan Candi Jago, gapura-gapura bentar atau paduraksa pada halaman Masjid Menara Kudus yang menyerupai bentuk gapura pada sebuah Pura, dan bentuk padasan pada Masjid Menara Kudus yang menyerupai corak Kala pada agama Budha.

Multikulturalisme Sunan Kudus telah menimbulkan sebuah hubungan toleransi yang tinggi pada saat itu, dan hingga kini masyarakat Kudus menunjukkan bahwa warisan toleransi Sunan Kudus telah mendarah daging pada semua lapisan masyarakat Kudus. Misal saja, bentuk toleransi orang Islam kepada agama Hindu, yaitu pelarangan menyembelih sapi. Kepercayaan yang sudah ada pada saat Sunan Kudus tersebut masih tetap menjadi suatu kepercayaan oleh masyarakat Kudus hingga sekarang. Jika kita datang ke Kudus, maka tak jarang kita akan menemukan perkumpulan-perkumpulan antar agama, entah itu perkumpulan diskusi, pertemuan dalam perayaan hari-hari besar agama-agama yang ada di Kudus, hingga hubungan sosial kecil seperti hubungan berdagang.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan penting bahwa multikulturalisme Sunan Kudus menjadi contoh penting dalam usaha deradikalisasi Islam pada saat ini. Model pendekatan multikulturalisme Sunan Kudus adalah cara dakwah islam yang toleran berbasis kearifan lokal sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam hati pengikutnya dengan damai, ramah, dan tercipta hubungan yang harmonis antar umat beragama. Hingga pada saat ini kota Kudus telah menjadi kota muslim yang damai berdampingan dengan orang beragama Katholtik, Konghucu, Hindu, Budha, hingga yang masih mengakut ajaran nenek moyang.

B. Saran

Setelah penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan, maka saran yang ditawarkan penulis sebagai berikut:

Bagi penganut agama ataupun pendakwah/Da'i Islam sekarang khususnya, hendaklah menampilkan wajah Islam yang damai dan toleran. Sebab konsep pembelajaran Islam yang terbaik adalah sebagaimana yang termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu dengan pembelajaran yang baik, bijaksana, dan penuh hikmah. Sebagaimana yang telah jauh di contohkan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah di Mekkah maupun Madinah, serta yang telah dicontohkan oleh Sunan Kudus dalam mendakwahkan ajaran Islam di Nusantara, khususnya di Kudus.

Dengan demikian itu, maka di harapkan agar Islam dapat berkembang dengan citra yang baik, dan dapat memberi daya tarik bagi penganut agama lain untuk mempelajari Islam dengan damai tanpa adanya perperangan antar umat beragama di negara Indonesia yang kaya akan budaya, suku, ras, dan agama.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Maka dari itu, kritik dan saran sangat di harapkan agar karya tulis ini menjadi lebih baik, baik itu dari segi esensinya maupun segi teknik penulisannya. Semoga karya tulis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam memahami Islam yang ramah dan toleran, sehingga akan terwujudnya Indonesia yang damai dengan keberagamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Solo: Al-Wafi, 2015.
- _____. *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549 M)*. Solo: Al-Wafi, 2015.
- Amar, Imron Abu. *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam di Demak*. Kudus: Menara Kudus, 1996.
- Amin, Mansyur M. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Amin, Munir Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arif Syaiful. "Strategi Dakwah Sunan Kudus." *Jurnal ADDIN*, vol. 8 (Agustus 2014). No. 2.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- As, Syamsu Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: PT. Lentera Basrimata, 1996.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: PUSTAKA AZAM, 2009.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia, 2004.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- D.W. Nana Rukmana. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Graff, HJ. Dee. *De Eerste Moslimse van de 15de en 16de Eeu*, terj. Javanologi. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI, 2015.

- Ismail, Faisal. *Dinamika Keruunan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Tradisional Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mas'udi. "Genealogi Petilasan Sunan Kudus." Dalam *Al-Qalam; Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem*, vol. 19. 2013, no. 2.
- Mas'udi. "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi dakwah Sunan Kudus." Dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 8 (Agustus 2014), no. 2.
- Muljana, Slamet. *Keruntuhan Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Mulder, Neils. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nuha, Ulin. "Tradisi Ritual Buka Luwur". Dalam *Jurnal Smart Studi Masyarakat dan Tradisi*, Vol. 02, No. 01 Juli 2016. h. 58.
- Pijber, G. F. "The Minaret in Java". *India Antiqua*. Leiden: E.J. Brill. 1947.
- Pradisa, Andanti Puspita Sari. "Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus". Dalam *Seminar Heritage IPLBI*. Institut Teknologi Bandung. 2017.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 20012.

- Raffles, Thomas Stamford. *History of Java*. Oxford University Press, 1965.
- Rasyidi H. Lawrens. *Kisah dan Ajaran Wali Sanga*. Published by Ron Kramer.
- Roesmanto, Totok. Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kul kul dan Candi.
 Dalam *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 2013.
- Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*.
 Bandung: Brillian Media Utama, 2010.
- Salam, Solichin. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara
 Kudus, 1977.
- _____. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- _____. *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 1986.
- Shiddiq, Abdul Rasyid. *Sunan Kudus*. Jakarta: PT. Gunara Kata, 1997.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walis Songo dalam
 Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Sjamsudduha. *Walisanga Tak Pernah Ada*. Surabaya: JP Books, 2006.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo
 Persada, 1983.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja
 Grafindo Perkasa, 2005.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo
 sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman, 2014.
- _____. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta:
 Transputaka, 2011.

Supatmo. “Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus”. Dalam *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. Vol. VIII. 2014, No.1.

Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG, 2009.

Widinana, Vitra. “Menara-menara Masjid Kuno di Pulau Jawa Abad ke 15-19 M (Tinjauan Arsitektural dan Ragam Hias)”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, 2009.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Sumber Internet

www.simbi.bimasislam.com/simas/index. Di akses pada 04 April 2018.

Willem Jonata (30 Mei 2017) “*Dandangan Tradisi Masyarakat Kudus Jelang Ramadhan*”. <http://m.tribunnews.com/amp/regional/2017/05/30/dandangan-tradisi-masyarakat-kudus-sambut-ramadan>. Di akses pada 05 Mei 2018.

Muhlisin (31 Juli 2012). “*Tradisi Warga Kudus menyambut Ramadhan*”. <http://regional.kompas.com/read/2012/07/31/03322380/Tradisi.Warga.Kudus.Me.nyambut.Ramadhan>. Di akses tanggal 05 Mei 2018

<http://www.gurupendidikan.co.id/9-pengertian-multikultural-menurut-para-ahli/>.

Di akses tanggal 05 Mei 2018

<https://jateng.bps.go.id> (data update terakhir pada 14 Agustus 2018). Di akses

tanggal 08 September 2018

Sumber Wawancara

Wawancara langsung dengan Nur Riza selaku Juru Kunci sekaligus Imam Masjid Menara

Kudus, Kudus, 05 April 2018.

Wawancara Pribadi dengan Denny Nur Hakim selaku Staf Yayasan Masjid

Menara&Makam Sunan Kudus (YM3SK), Kudus, 13 April 2018.

Wawancara Pribadi dengan St. Krista PI selaku Kepala Sekolah SD Cahaya Nur & Suster

di Gereja Khatolik Yohanes Evangelis Kudus, 13 April 2018.

Wawancara Pribadi dengan Wignyo Hartono selaku Pengurus Kelenteng Hok Ling Bio,

Kudus, 12 April 2018.

Lampiran-Lampiran



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Telp. : (021) 749 3677, 740 1925, Fax: (021) 749 3579

www.usnuluddin.uinjkt.ac.id; Email : humas.usnuluddin@uinjkt.ac.id

Jln. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia

Nomor : Un.01/F.3/PP. 00.9/ *612* /2018
Lamp. : 1 (satu) Proposal Skripsi
Hal : Permohonan Menguji Proposal Skripsi

Jakarta, 21 Februari 2018

Kepada Yth.
Ibu Dra Siti Nadroh, MA
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan kepada Bapak/Ibu skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nama : **Maslihatuz Zuhroh**
NIM : 1114032100078
Fak/Jur : Ushuluddin/Studi Agama- Agama
Judul Skripsi : "Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural dan Toleransi Sunan Kudus"

Yang akan diselenggarakan pada :

Hari /tanggal ; Selasa, 27 Februari 2018

Waktu : 10.30 – 12.00 WIB

Tempat : Lt. VII/ R. Munaqosyah

Demikianlah surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Media Zainul Bahri, MA

Dr. Media Zainul Bahri, MA
NIP. 19751019 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN

Telp.: (021) 749 3677, 740 1925, Fax: (021) 749 3579
website: www.uinjkt.ac.id; E-mail : fuf-uinjkt@yahoo.com

Jln. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KETERANGAN HASIL UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Setelah melihat dan memperhatikan proposal skripsi saudara :

Nama : Mashlihatuz Zuhroh
NIM : 11140321000078
Tempat/Tgl. Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995
Judul Skripsi : Masjid Menara Kudus : Simbol Dakwah
Multikultural Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi
Masyarakat Kudus)

Dengan ini menyatakan bahwa saudara ~~Tidak Lulus~~/Lulus* Ujian Proposal Skripsi program studi Perbandingan Agama dengan nilai : 84 (lulus penuh esai)

Proposal skripsi yang dinyatakan Lulus berhak melanjutkan menjadi skripsi dengan memperhatikan saran-saran dan catatan penguji sebagai berikut :

- Melakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam
- Melakukan wawancara & survey
- Melakukan penelitian lebih dalam terkait & konsistensi

Jakarta,, 20.....

Penguji,

Ketua Jurusan,

Siti Nadroh, M.A.
NIP.

Dr. Media Zainul Bahri, MA
NIP. 19751019 200312 1 003

BERITA ACARA

Naskah proposal skripsi yang ditulis olehNIM
 telah dilakukan penilaian dengan saran-saran sebagai berikut:

NO	PERIHAL	CATATAN / KOMENTAR
1	Redaksi judul	tidak fokus
2	Latar belakang masalah	"
3	Identifikasi masalah	"
4	Pembatasan masalah	"
5	Perumusan masalah	"
6	Penelitian terdahulu yang relevan	"
7	Metodologi penelitian	perbedaan teori yang
8	Pembaban / outline	tidak bagus
9	Penggunaan bahasa / penyusunan kalimat	"
10	Pembuatan kesimpulan, implikasi penelitian, saran	"
11	Pengetikan (penulisan kata depan dan awalan)	tidak konsisten
12	Pengetikan nama, istilah, ejaan, dll	"
13	Penulisan tanda baca	"
14	Penggunaan transliterasi	"
15	Pemilihan referensi dan jumlahnya	"
16	Pengutipan	"
17	Penulisan catatan kaki	"
18	Penulisan daftar pustaka	"
19	Lay out / tata letak / desain	"
20	Jurnal ilmiah yang digunakan dan jumlahnya	tidak diperbolehkan
21	Buku referensi yang digunakan dan jumlahnya	"
22	Penulisan abstrak (khusus ujian skripsi)	-
23	Kualitas analisis / uraian	-

saran-saran / komentar yang lain

tidak fokus, analisis, dan lain-lain

Berdasarkan catatan di atas, proposal skripsi yang bersangkutan dinyatakan Lulus / Tidak Lulus dengan nilai ... 8.4 (tidak lulus ujian)

Jakarta, Februari 2017
 Penilai,

[Signature]
 NIP.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia

Telp. : (021) 749 3677, 740 1925, Fax: (021) 749 3579
www.usnuluddin.uinjkt.ac.id; Email : humas.usnuluddin@uinjkt.ac.id

Nomor : Un.01/F.3/PP.00.9/778./2018
Lamp. : 1 (satu) Proposal Skripsi
Hal : Permohonan Bimbingan Skripsi

Jakarta, 28 Februari 2018

Kepada Yth.
Ibu. Dra. Marjuqoh, MA

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan kepada bapak/ibu, proposal skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:

Nama : **Mashlihatuz Zuhroh**
NIM : 1114032100078
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Proposal : "Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)"

Demikianlah surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Media Zainul Bahri, MA
NIP. 19751019 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia

Telp. : (021) 749 3677, 740 1925, Fax: (021) 749 3579
www.usnuluddin.uinjkt.ac.id; Email : humas.usnuluddin@uinjkt.ac.id

SURAT TUGAS

No. Un. 01/F. 3/KP. 01.1/ 779 /VI/2018

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
Jakarta, menugaskan kepada:

Nama : Dra. Marjuqoh, MA
NIP : 19680901 199403 2 002
Status : Dosen Tetap

Untuk menjadi Pembimbing Skripsi/Penguji Skripsi mahasiswa;

Nama : Mashlihatuz Zuhroh
NIM : 11140321000078
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : "Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan
Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)"

Demikianlah surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab.

Jakarta, 28 Februari 2018

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M. Si

NIP. 19651129 199403 1 002

Tanda Terima

Telah saya terima proposal skripsi sebagai berikut:

Nama : Mashlihatuz Zuhroh
NIM : 11140321000078
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : "Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)"

Dengan ini saya menyatakan bersedia / tidak bersedia menjadi pembimbing skripsi mahasiswa tersebut di atas.

Jakarta, 06 Maret 2018
Hormat saya,







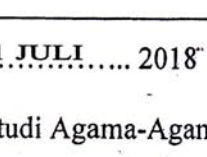
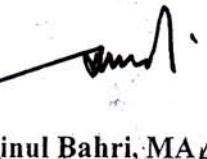


Dra. Mariqoh, MA
NIP. 19680901 199403 2 002

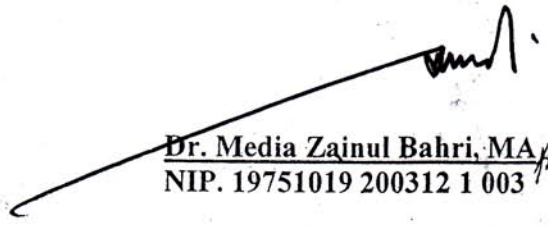
PRESENSI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Mashlihatuz Zuhroh
NIM : 11140321000078
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : "Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus
(Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)"

Pembimbing : Dra. Marjuoah, MA

No	Hari/Tgl.	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
	06/03-2018	Revisi Outline, Rumusan Masalah	
	19/03-2018	Penyerahan Revisi outline beserta BAB II dan BAB III.	
	02/04-18	Pembekalan Pra-Penelitian (membahas kuesioner)	
	07/05-18	Revisi BAB IV dan Pembahasan Hasil Penelitian	
	15/05-18	Review BAB I-IV	
	25/06-18	Revisi Judul dan outline kembali	
	30/06-18	Review Judul, Rumusan Masalah, Outline dan Kesimpulan	
	30/07-18	Acc skripsi	

Jakarta,31 JULI..... 2018
a.n. Dekan,
Ketua Prodi Studi Agama-Agama


Dr. Media Zainul Bahri, MA
NIP. 19751019 200312 1 003



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Sertifikat

OPAK
Orientasi Pengenalan Akademik



UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2014

diberikan kepada

MASHLIHATUZ ZUHROH

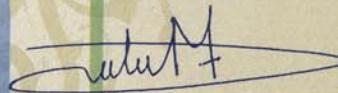
Dalam mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) 2014
yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
pada tanggal 28 s/d 30 Agustus 2014

Jakarta, 1 September 2014

Panitia OPAK



Didin Syrojudin
Ketua DEMA

Mengetahui,


Muhammad Ulum
Ketua Pelaksana


Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

NIP. 19531018 198203 1 001




Prof. Dr. Masri Mansoer, M.Ag

NIP. 19621006 199003 1 002

LP2M-PPM_PpMM2017/170110181



Sertifikat

Nomor: Un.01/LP2M-PPM/PP.06/650/2017

Penghargaan ini diberikan kepada:

MASHLIHATUZ ZUHROH

NIM. 11140321000078

Telah berpartisipasi **AKTIF** sebagai
Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat oleh Mahasiswa (PpMM)
dalam Bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa/Kel Sampora, Kecamatan Cisauk
Kabupaten/Kota Tangerang Povinsi Banten
Tanggal 25 Juli s.d 25 Agustus 2017
Dibimbing Oleh **Dr. Ir. Agus Budiono**

Dengan Tema:

"Mewujudkan Kemajuan dan Kesejahteraan Warga Desa dengan Semangat 3M"
(Melayani, Memberdayakan dan Menginspirasi)

Jakarta, 13 September 2017
a.n. Ketua LP2M
Kepala PPM



Agus Badraraya, ME
NIP. 19770530 200701 1 008



PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

CERTIFICATE

B-2254/V/2018/PPB/PP.01.1/E/VII/2018

This is to certify that:

Name : **Mashlihatuz Zuhroh**
Place and date of birth : **Jebara, October 18, 1995**

has taken English Proficiency Test and obtained the scores as follows:

Listening : **69**
Structure and Written Expression : **66**
Reading and Vocabulary : **69**
Average Score : **68**
EPT Score : **453**

Testing Date : **July 25, 2018**

Issued in : **Jakarta**

on : **July 31, 2018**

Director,




Siti Nurul Azkiyah, Ph.D
NIP. 19760511-200501 2 003

شهادة

B-3109/V/2018/PPB/PP.01.1/A/3109/V/2018/VIII

تشهد إدارة تعليم اللغات الأجنبية للمركز بأن :

: مصلحة زهرة (Mashlihatuz Zuhroh)

الاسم

: جيارا، ١٨ أكتوبر ١٩٩٥

محل وتاريخ الميلاد

قد شاركت في الاختبارات في اللغة العربية للدراسات الإسلامية المنعقدة في ٢٦ يوليو ٢٠١٨ وحصل على درجة

فهم المسموع : ١٢

فهم التراكيب : ٥

فهم المقروء والقواعد : ٨

نتيجة الاختبارات : ٣٠٦



جاكرتا، ٢ أغسطس ٢٠١٨

نور الأركم
رقم التوظيف : ١٩٢





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Indonesia

Telp. : (021) 749 3677, 740 1925, Fax: (021) 749 3579
www.usnuluddin.uinjkt.ac.id; Email : humas.usnuluddin@uinjkt.ac.id

Nomor : B-1311 /F3/KM.01.3/3/2018
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Skripsi

Jakarta, 28 Maret 2018

Kepada Yth.

di
Tempat

Dengan hormat.

Bersama ini disampaikan bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta :

Nama : Mashlihattuz Zuhroh
NIM : 11140321000078
Fak./ Jurusan : Studi Agama-Agama
Semester : VIII (Delapan)
Tahun Akademik : 2017 / 2018

Sedang dalam penulisan skripsi dengan judul ***“Masjid Menara Kudus Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”***.

Sehubungan dengan itu, kami mohon mahasiswa kami dapatizinkan melakukan penelitian guna penulisan skripsi dimaksud.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

an, Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik.



Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si
NIP. 19651129 199403 1 002

Tembusan
Dekan Fakultas Ushuluddin

Kuesioner Penelitian Skripsi

1. Upacara apakah yang merupakan tradisi sejak zaman Sunan Kudus akan tetapi masih tetap di laksanakan hingga sekarang ?
2. Bisakah bapak menceritakan sedikit tentang adat Dandangan dan Buka Luwur?
3. Bagaimana keadaan sosial keagamaan Kota Kudus sekarang jika dibandingkan dengan keadaan sosial keagamaan kota Kudus sejak zaman Sunan Kudus?
4. Apa yang bapak/ibu rasakan dengan adanya Masjid Menara Kudus ?
5. Apakah sekarang masih ada orang dari agama lain yang mengunjungi Menara Kudus dan masuk Islam?
6. Pernahkah terjadi konflik antar umat beragama di daerah Kudus?
7. Bagaimana masyarakat Kudus yang sekarang mayoritas Islam menjaga kerukunan dengan umat beragama yang minoritas?
8. Apakah upacara adat yang diadakan di kota Kudus hanya di ikuti oleh muslim saja, atau kadang terdapat umat beragama lain mengikuti upacara adat tersebut?
9. Adakah ciri toleransi tersendiri yang melekat di kota Kudus selain pelarangan penyembelihan sapi?
10. Apakah yang terjadi jika orang Kudus menyembelih sapi ? adakah suatu kejadian yang buruk?
11. Bagaimanakah aplikasi konsep GUSJIGANG yang melekat pada orang muslim di Kudus?

12. Kudus yang terkenal dengan sosio ekonomi yang khas, apakah para pedagang atau pengusaha Kudus yang berbeda agama saling menjalin kerja sama yang bagus dalam hal perdagangan?
13. Seberapa besarkan nilai keagamaan yang dulu di ajarkan oleh Sunan Kudus dan akhirnya sekarang di warisi oleh para santri di kudus?

SURAT PERNYATAAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H.M. Nur Riza
Alamat : Demangan 88D Kudus RT02/RW02
Jabatan : Juru Kunci dan Imam Masjid Menara Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:


Nama : Mashlihatuz Zuhroh
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995
NIM : 11140321000078
Jabatan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Studi Agama-agama

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian & wawancara di Masjid Menara Kudus Jawa Tengah pada hari Kamis, tanggal 05, bulan 04, tahun 2018, jam 15:25 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**“Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus
(Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana semestinya.

Kudus, 05 April 2018


(H.M. Nur Riza)

HASIL WAWANCARA

Nama	: H. M. Nur Riza	
Tanggal Lahir	: 10 November 1953	
Pendidikan Terakhir	: Mts. TBS Kudus	
No. Telp	: 08157675167	
Alamat	: Demangan 88 D Rt. 02 Rw. 02 Kudus	
Jabatan	: Juri Kunci & Imam Masjid Menara Kudus sejak 1990	
Waktu Wawancara	: Kamis, 05 April 2018 pukul 15:25 WIB	

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus ?

Masjid Menara Kudus ini kurang lebih 500 Tahun yang lalu, sekitar abad-14/Abad-15. Masjid dan Menara Kudus dibangun secara bersamaan. Batu merah menara dengan batu merah dekat pengimaman masjid pernah di ambil dan bawa ke laboratorium dan hasilnya mangatakan bahwa umurnya sama, jadi Menara dan Masjid itu satu paket tidak bisa dilepaskan yaitu Masjid Menara Kudus. Hanya saja dulu Masjidnya tidak sebgus sekarang, masih kecil hanya satu tiang seperti payung. Bangunan aslinya masjidnya kecil tapi halamannya luas. Namun sekarang sudah mengalami pelebaran kanan-kiri dan depan.

2. Apakah benar menara ini mirip dengan candi ?

Iya. Tapi menara ini menghadap ke Kiblat. Dan fungsi menara pun digunakan sebagai tempat adzan dan memukul kentongan bukan sebagai tempat penyimpanan Abu mayat. Dulu pernah ada arsitektur dari Perancis lama tinggal

di Kudus. Menyelidiki Menara dengan alat canggih teropong. Dan diteropong satu per satu batu bata menara itu dan tidak ada seculipun bekas arca. Orang non Muslim yang menyelidiki mengatakan bahwa bangunan ini asli peninggalan Islam karena tidak ada yang menunjukkan bekas Hindu. Sampai-sampai pondasi menara yang hanya 1,5 m, kalau menurut arsitek tidak pas dengan tingginya yang 15 meter dengan pondasi 1,5 m. setelah sekian ratus tahun Menara itu tidak berubah, masih berdiri kokoh. Kalau masalah miring memang berubah karena pergeseran bumi. Itulah keistimewaan menara kudus. Banyak ilmuwan luar negeri seperti Amerika, Perancis, dan tamu-tamu Djarum banyak juga yang kesini untuk melihat Masjid Menara Kudus.

3. Apakah benar orang Kudus dilarang menyembelih sapi?

Memang benar. Sejarahanya Sunan Kudus itu orang yang baik hati, tidak pernah menyakiti hati orang lain apalagi agama yang lain, dan toleransinya bagus sekali. Sampai-sampai sapi sebagai pujaan orang Hindu, untuk tidak menyakiti perasaan orang Hindu. Sunan Kudus mengharapakan kepada masyakat Kudus untuk tidak menyembelih sapi. Makan boleh, Cuma di kudus tidak ada yang mengembara sapi adanya mengembara kerbau. Jadi daging sapi di supply dari Boyolali dan luar kota lainnya. Itu sudah berlaku sejak dulu. Daging sapi ada, sate sapi ada, soto sapi ada, tapi itu supply dari luar kota. Kalaupun ada itu sangat minim sekali, ada sebagian yang masih menyembelih sapi itu terserah orang-orang itu sendiri. Yang baik itu tidak akan melanggar aturan Sunan Kudus.

4. Ada tidak pak yang pernah menyembelih terus terjadi sesuatu?

Memang dulu ada, tetapi orangnya sudah meninggal. Memang orangnya sedikit ekstrim, katanya tidak apa-apa silahkan dan suatu hari akhirnya dia menyembelih. Tidak lama dia sakit dan meninggal. Dia orang Muhammadiyah, memang tidak semua orang Muhammadiyah yang se-ekstrim itu, yang penting masing-masing, kemantapan pada masing-masing orang itu sendiri.

5. Dulu waktu masa Sunan Kudus banyak orang-orang yang beragama Hindu datang dan akhirnya mereka memeluk agama Islam, apakah sekarang masih sering atau masih ada orang dari agama lain yang mengunjungi Menara Kudus dan masuk Islam?

Banyak orang non Muslim datang kesini, kadang juga ada rombongan satu bus dari Bali kesini. Dengan memakai pakaian khas mereka, kami tetap mengizinkan mereka masuk. Tapi tujuan mereka hanya sekedar mengamati dan ingin tahu dengan peninggalan Islam disini. Karena bentuknya yang masih asli, meskipun bahan-bahannya sudah direnovasi. Kalau soal orang Hindu yang masuk Islam sekarang tidak ada, jadi memang dulu orang Hindu Mayoritas tetapi sekarang sudah jadi masyarakat minoritas disini.

6. Tradisi apakah yang sudah ada sejak zaman Sunan Kudus?

Ada yang namanya tradisi Dandangan, dahulu memang belum ada pengeras suara, jadi masih sepi karena belum ada sound system. Jadi Menara ini selain sebagai tempat ibadah juga kadang menjadi tempat berkumpulnya para Kyai/Wali untuk berdiskusi, salah satunya yaitu diskusi dalam menentukan hari awal Ramadhan. Di sekitar menara dulu memang seperti pasar malam. Banyak orang jualan disini,

segala macam makanan ada untuk berbuka puasa dan sahur. Akhirnya muncullah tradisi memukul kentongan pada malam awal Ramadhan dan disebut adat Dandangan.

7. Pernahkah terjadi konflik antar umat beragama di daerah Kudus?

Tidak ada, bagus-bagus semua. Lancar semua, toleransinya bagus sekali. Perusahaan Djarum pemiliknya Kristen, tapi setiap tahun selalu membantu acara Buka Luwur. Memberi Kerbau, memberi beras. Memang sudah menjadi tradisi sesepuh Sunan Kudus untuk tetap menjaga toleransi. Di depan ada kelenteng nyatanya tidak pernah terjadi konflik apa-apa. Semuanya berdampingan dengan baik.

8. Apa peran Masjid Menara Kudus menurut bapak, dan apa yang bapak rasakan dengan adanya Masjid Menara Kudus ?

Adanya Masjid Menara Kudus merupakan sebuah upaya dalam mensyiarkan agama Islam. Masjid Menara Kudus itu sudah seperti simbol masyarakat Kudus yang mencirikan sikap toleransinya. Di dalam satu kompleks Masjid Menara Kudus terdapat beberapa unsur bangunan dari agama lain yang hingga sekarang masih tetap dijaga.

SURAT PERNYATAAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Denny Nur Hakim
Alamat : Jln. Sunan Kudus no. 194
Jabatan : Staf Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

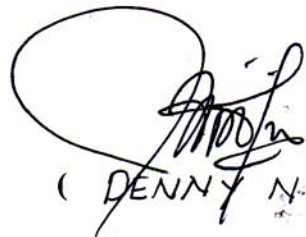
Nama : Mashlihatuz Zuhroh
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995
NIM : 11140321000078
Jabatan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta Jurusan Studi Agama-agama

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian & wawancara di Masjid Menara Kudus Jawa Tengah pada hari Jum'at, tanggal 13, bulan 04, tahun 2018, jam 13:03 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**“Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus
(Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana semestinya.

Kudus, 13 April 2018


(DENNY N.H.)

HASIL WAWANCARA

Nama	: Denny Nur Hakim
No. Telp	: 085713501908
Alamat	: Jln. Sunan Kudus No. 194
Jabatan	: Staf Humas Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK)
Waktu Wawancara	: Jum'at, 13 April 2018 pukul 13:05 WIB

1. Kenapa jumlah padasan pada Masjid Menara Kudus berjumlah 8 ?

Buku dalam karya Solichin Salam itu perlu dikoreksi, karena pada aslinya jumlah padasan itu ada 16 buah. 8 buah disisi timur dan 8 buah di sisi utara. Kenapa Solichin Salam mengatakan bahwa terdapat 8 buah pancuran yang kemudian dikaitkan dengan *Asta Shanghika Marga*. Sekitar awal abad ke 20, oleh salah satu keturunan Sunan Kudus yaitu Raden Asnawi, beliau mendirikan sebuah Madrasah Qudsiyah, nama Qudsiyah itu mengambil dari nama Kudus. Waktu itu siswanya cukup banyak. Tujuannya mendirikan pesantren ini yaitu untuk memberikan pengetahuan agama dan umum. Untuk lokasi Madrasah nya yaitu di dekat serambi Masjid hingga membatasi separoh bak air wudhu yang mana mengakibatkan pancuran sebelah utara itu tertutup oleh tembok. Pak Solichin Salam tidak keliru karena waktu itu yang beliau lihat memang hanya 8 padasan. Kemudian pada awal tahun 2000 dilakukan renovasi serambi Masjid karena jumlah siswa yang semakin banyak maka Madrasah di alihkan dan dibangun bangunan sendiri. Jadi pada awal tahun 2000 baru kelihatan bahwa pancurannya ada 16.

2. Bagaimana tata letak Masjid yang asli pada masa Sunan Kudus ?

Gapura Bentar yang sekarang berada tepat di depan Masjid adalah sebagai pagar halaman Masjid dahulu, kemudian terdapat Kori Agung yang dibawah kubah masjid sekarang adalah Lawang Kembar sebagai pintu masuk halaman Masjid. Fungsi lainnya yaitu sebagai tempat sirkulasi udara dan sebagai pembatas halaman luar dengan halaman dalam. Lawang Kembar itu terdapat 3 pintu agar masyarakat ketika memasuki halaman Masjid tidak terlalu mengantri. Masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus itu sangat kecil, gapura yang berada di dalam Masjid itu sebagai pintu masuk Masjid hingga ke Mihrab Masjid yang sampai sekarang belum pernah di renovasi.

3. Kenapa Gapura di bawah kubah Masjid dan di dalam Masjid tidak di tutup ?

Tujuannya kenapa Gapura tersebut tidak di tutup plester, karena itu menjadi sebuah edukasi untuk generasi selanjutnya. Itu alasan Mbah Asnawi sebagai keturunan Sunan Kudus tidak menutup gapura tersebut, dan membiarkan gapura tersebut dengan keadaan aslinya.

4. Bagaimana dulu Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus?

Jadi dulu sunan Kudus ketika menyebarkan agama Islam itu sangat halus dengan menggunakan pendekatan budaya. *Pertama*, beliau dalam membangun Masjid menggunakan arsitektur Jawa. *Kedua*, beliau melarang pengikutnya untuk menyembelih sapi karena Sapi adalah hewan yang sangat disucikan oleh masyarakat Hindu. *Ketiga*, beliau menggunakan seni musik yaitu dengan menciptakan tembang Maskumambang dan tembang Mijil. *Keempat*, beliau juga

menggunakan media wayang dalam menyebarkan agama Islam, namun bedanya kalau sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit, beda dengan sunan Kudus yang menggunakan wayang kayu yang kemudian dinamakan wayang “Klitik”.

5. Apakah itu GUSJIGANG?

Gusjigang itu adalah sebuah karakter. Jadi Sunan Kudus selain menyebarkan agama Islam di Kudus, beliau juga mencoba membangun karakter masyarakat Kudus. Sebutan GUSJIGANG itu mulai ngetop pada tahun 80-an sampai sekarang, sebutan itu juga muncul dari orang luar bukan orang kudus sendiri, karena apa? Ya karena melihat dari karakter orang kudus sendiri. Seperti kata “GUS” itu berarti bagus dalam budi pekerti atau tingkah laku, bukan hanya sekedar bagi masyarakat yang beragama Islam. Itu kan yang bisa menilaikan bukan dari diri kita sendiri, tapi dari pihak orang luar. Sedangkan “JI” mengaji, dalam artian sebuah proses belajar, dan “GANG” adalah etos kerja yang tidak mudah putus asa dan selalu berusaha.

6. Pernahkah di Kudus terjadi pertikaian tentang isu sara ?

Dalam acara kemaren peringatan Hari jadi Menara Kudus bisa disaksikan sendiri. ada Biarawati, Romo, bukan hanya orang jawa tapi ada etnis Cina. Indahnya kudus itu disitu. Setiap tahun kita ketemu dalam rangka memperingati hari berdirinya Masjid Menara Kudus, karena Masjid ini menjadi simbol pemersatu masyarakat Kudus. Baik mereka yang beragama Islam maupun non Islam, karena kita sama-sama menjunjung tinggi kepada Sunan Kudus.

7. Bagaimana toleransi masyarakat Kudus selama ini ?

Di Kudus ini terdapat banyak etnis dan agama, bisa dilihat sendiri bagaimana kehidupan setiap hari nya bagaimana mereka berinteraksi. Dari acara Buka Luwur contohnya, kita bisa melihat bahwa disitu letak guyubnya masyarakat Kudus. Karena apa? dari panitia pelaksana itu semua berasal dari masyarakat Kudus, dari pendanaan juga dari masyarakat Kudus. Kalau sudah bilang masyarakat berarti bukan muslim saja. Tetapi sudah Multireligion dan Multitenis. Saya pernah menanyakan kepada masyarakat non-Islam dan saya pernah juga melihat mereka berziarah ke Makam Sunan Kudus. Jadi mereka melihat Sunan Kudus nya, tokoh dari Sunan Kudusnya sendiri. karena Sunan Kudus telah mengajarkan toleransi kepada masyarakat Kudus itu sendiri. sehingga walaupun mereka berbeda etnis dan berbeda keyakinan mereka tetap menghormati sosok Sunan Kudus.

8. Bagaimana dengan Tradisi Dandangan ?

Tradisi dandangan adalah sebuah ritual yang dilakukan Sunan Kudus mengenai penentuan awal bulan ramadhan. Alurnya yaitu, setelah sholat ashar Sunan Kudus menabuh bedug di atas Menara untuk mengumpulkan masyarakat. Setelah masyarakat berkumpul barulah sunan Kudus memberikan pengumuman kepada masyarakat. Yang hadirpun bukan hanya masyarakat Kudus saja, tapi banyak utusan dari daerah-daerah luar seperti Jepara, Mayong, Demak, Surakarta, bahkan Jogja sendiri. Karena Sunan Kudus pada waktu itu menjadi rujukan para wali dengan gelarnya "*Waliyyul Ilmi*" beliau sangat menguasai ilmu Falaq, dan sampai sekitar akhir abad 20 Kudus masih mendominasi dalam hal ilmu Falaq.

9. Dari buku yang saya baca mengatakan bahwa Sunan Kudus itu mengajarkan masyarakat Kudus dengan Etos Kerja yang tinggi, itu seperti apa?

Beliau memberikan contoh langsung kepada masyarakat untuk bertahan hidup. Kalau untuk bertani, Kudus adalah wilayah yang sangat kecil. Jadi dengan apa? Yaitu dengan berdagang. Beliau selain sebagai seorang penyebar agama Islam juga dikenal juga sebagai seorang pedagang. Dalam melakukan perdagangan, Sunan Kudus sudah jauh melakukan perdagangan sampai ke Campa Vietnam. Dan keramik yang berada di sisi kanan-kiri Menara Sunan Kudus itu pun berasal dari Campa Vietnam. Kalau di badan Menaranya sendiri itu sudah pernah diganti karena dulu pernah terjadi gempa dan mengakibatkan porselin Menara rontok kemudian diganti dengan keramik buatan Eropa.

SURAT PERNYATAAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sr. Krista PI
Alamat : Jln. A. Yani 58 Kudus
Jabatan : Kepala Sekolah SD Cahaya Nur
Suster di Gereja Katholik Kudus
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:


Nama : Mashlihatuz Zuhroh
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995
NIM : 11140321000078
Jabatan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta Jurusan Studi Agama-agama

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian & wawancara di kota Kudus Jawa Tengah pada hari Kamis, tanggal 12, bulan 04, tahun 2018, jam 18:30 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**“Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus
(Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana semestinya.

Kudus, 12 April 2018


(Sr. Krista PI)

HASIL WAWANCARA

Nama	: Sr. Krista PI	
Tanggal Lahir	: 06 Februari 1965	
Pendidikan Terakhir	: S2 Sosiologi UGM Yogyakarta	
No. Telp	: 081325701241	
Alamat	: Jln. A. Yani 58 Kudus	
Jabatan	: Kepala Sekolah SD Cahaya Nur & Suster di Gereja Yohanes Evangelista Kudus	

1. Berapa jumlah jamaah Katholik di Kudus dan bagaimana kerukunan umat beragama di Kudus menurut Suster Krista?

Jamaah Katholik disini berjumlah 3500 umat. Di Kudus sendiri terdapat Forum Komunitas Beragama, jadi setiap bulan kita ada perjumpaan membahas tentang masalah kemanusiaan. Kita juga sering diundang ke acara umat Hindu, Budha, Islam. Kami juga pernah mengundang dari agama lain di acara kami, contohnya ketika Kami mengadakan pertemuan dalam memperingati 17 Agustus di Balai Budaya Rejosari, pertemuan budaya-budaya Pantura dan acara itu mengundang dari berbagai agama, kemudian menampilkan Pentas Seni, sebelumnya ada semacam Talkshow dari berbagai agama. Kami juga pernah mengundang acara buka puasa bersama dengan beberapa Tokoh Islam, Mahasiswa STAIN Kudus, masyarakat sekitar seperti tukang becak depan Gereja juga di undang.

2. Pernahkah ada konflik antar agama di Kudus?

Selama ini tidak ada ya, meskipun disini Kudus terkenal kota muslim tapi saya merasa bahwa toleransinya cukup baik. Membaur dengan antar agama, Saya kan sekolah Katholik, lalu kan sering bertemu dengan Kepala sekolah dari sekolah negeri, Islam, dan kami biasa berdiskusi dalam tataran masalah pendidikan. Disekolah saya sekolah Katholik tapi banyak juga anak-anak Islam, Hindu juga belajar disini. Mereka hanya belajar agama, bukan berarti kami membawa mereka menjadi Katholik.

3. Apa peran Masjid Menara Kudus menurut Suster dan apa yang Suster rasakan dengan adanya Masjid Menara Kudus?

Saya pernah mengajak murid-murid saya kunjungan ke Menara. Mereka senang menerima anak-anak saya yang Chinese dan non Islam. Diterima dengan baik, lalu bisa berdialog dengan baik. Saya juga senang, ternyata Menara itu kan simbolnya tiga agama, itu yang membuat Kudus menjadi tenang mungkin. Karena ada simbol agama disana. Meskipun tidak ada simbol Katholiknya, tapi ada Hindu, Budha, Konghucu. Mengenai toleransi beragama itu sebenarnya harus dibangun oleh setiap orang. Ketika orang agama nya semakin mendalam, maka akan menjadi sangat toleran.

SURAT PERNYATAAN

TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wignyo Hartono
Alamat : Jln. Madurekso no.18
Jabatan : Pengurus Kelenteng Hok Ling Bio Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Mashlihatuz Zuhroh
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Oktober 1995
NIM : 11140321000078
Jabatan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta Jurusan Studi Agama-agama

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian & wawancara di kota Kudus Jawa Tengah pada hari KAMIS, tanggal 12, bulan 04, tahun 2018, jam 12:45 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**“Masjid Menara Kudus: Simbol Dakwah Multikultural Sunan Kudus
(Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)”**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan digunakan sebagaimana semestinya.

Kudus, 12 April 2018


(Wignyo Hartono)

HASIL WAWANCARA

Nama	: Wignyo Hartono	
Tanggal Lahir	: 08 Februari 1956	
Pendidikan Terakhir	: SMA Karang Tuli Semarang	
No. Telp	: 08156543960	
Alamat	: Jln. Madurekso No. 18 Kudus	
Jabatan	: Pengurus Kelenteng Hok Ling Bio Kudus	
Waktu Wawancara	: Kamis, 12 April 2018 pukul 12:45 WIB	

1. Sejak kapan Kelenteng Hok Ling Bio Kudus didirikan?

Bangunan ini sudah ada sejak dahulu, sekitar abad ke 15 dan usianya lebih tua dari menara. Mengenai siapa yang membangun sendiri tidak tahu pastinya. Karena kelenteng ini kelenteng kecil, jumlah jamaahnya pun hanya 20 orang. Itu pun orang-orang yang sudah lanjut usia.

2. Bagaimana hubungan antara masyarakat Tiong Hoa dengan Masyarakat Muslim ?

Selama ini baik-baik saja, tidak pernah ada permusuhan. Setiap hari pun kami saling sapa. Ketika acara Buka Luwur contohnya, masyarakat Tiong Hoa juga ikut berbondong-bondong meramaikan, memberi bantuan beras. Kemudian dari Menara juga membagikan yang namanya “Kitir” untuk mengambil nasi kepada semua masyarakat Kudus tidak hanya masyarakat muslim saja. Malam jum’at kemaren juga di Menara ada acara dan kelenteng juga dapat surat undangan.

3. Biasanya komunikasi dengan masyarakat muslim itu lewat apa ?

Kita sering bertemu di jagong Kamulyaan, ada di Grup WhattsApp juga kami komunikasinya lewat situ. Kalo kegiatan sehari-hari ya karena saya jualan jadi mereka sering membeli di toko saya, jadi ya semuanya baik-baik saja tidak pernah ada konflik apa-apa.

4. Apa yang bapak rasakan dengan adanya Masjid Menara Kudus yang berdekatan dengan Kelenteng Hok Ling Bio?

Arti penting adanya dua bangunan ini adalah menjelaskan tentang proses akulturasi budaya lokal dengan budaya Cina. Adanya bangunan tersebut menjadi bukti bahwa kerukunan beragama di Kudus sudah mantap sejak berabad-abad yang lalu.